



**PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS DI KALANGAN SISWA SD PLUS DARUL
ILMI MURNI KECAMATAN NAMORAMBE KABUPATEN DELISERDANG
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

FAJARISKI WAHYUDI SIREGAR

31.15.4.162

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS DI KALANGAN SISWA SD PLUS DARUL
ILMI MURNI KECAMATAN NAMORAMBE KABUPATEN DELISERDANG
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

**FAJARISKI WAHYUDI SIREGAR
31.15.4.162**

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Al-Rasyidin. M.Ag
NIP. 19670120 199403 1 001**

**Drs. H. Sokon Saragih. M.Ag
NIP.19660812 199903 1 006**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Psr.V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “**Pembentukan Sikap Religius di Kalangan Siswa SD Plus Darul Ilimi Murni**” yang disusun oleh **Fajariski Wahyudi Siregar** yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

16 Agustus 2019
14 Dzulhijjah 1440 H

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi **Pendidikan Agama Islam (PAI)** Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 16 Agustus 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 1996032 002

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 2005012 004

Anggota Penguji

1. **Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A**
NIP. 19701024 199603 2 001

2. **Drs. Rustam, M.A**
NIP. 19680920 199503 1 002

3. **Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag**
NIP. 19660812 199903 1 006

4. **Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag**
NIP. 19670120 199403 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajariski Wahyudi Siregar

NIM : 31.15.4.162

Jurusan/Prog.Studi : PAI/Tarbiyah S-1

Judul Skripsi : Pembentukan Sikap Religius di Kalangan Siswa SD Plus Darul Ilmi
Murni Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumatera
Utara.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 07 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan

Fajariski Wahyudi Siregar

NIM. 31.15.4.162

Hal : Skripsi Sdr. Fajariski Wahyudi Siregar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sumatera Utara

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Fajariski Wahyudi Siregar

NIM : 31.15.4.162

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS DI KALANGAN SISWA SD PLUS
DARUL ILMU MURNI KECAMATAN NAMORAMBE KABUPATEN DELI SERDANG
SUMATERA UTARA

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan Sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wa'alaikum salam Wr, Wb

Medan, Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Al Rasvidin, M.Ag
NIP. 19670120 199403 1 001

Drs. Sokon Saragih, M.Ag
NIP. 19660812 199903 1 006

ABSTRAK



Nama : Fajariski Wahyudi Siregar
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
Pembimbing II : Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
Judul Skripsi : Pembentukan Sikap Religius di
Kalangan Siswa SD Plus Darul Ilmi Murni
Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli
Serdang Sumatera Utara

Kata Kunci : Pembentukan Sikap, Sikap Religius

Penelitian ini dilatar belakangi karena banyaknya ditemukan kerusakan akhlak pelajar sebagai generasi penerus bangsa, padahal sejatinya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. SD Plus Darul Ilmi Murni merupakan sebuah lembaga sekolah yang memiliki program-program keagamaan sebagai wadah untuk membentuk sikap religius siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana lembaga sekolah dasar SD Plus Darul Ilmi Murni yang memiliki program-program keagamaan menjalankan perannya dalam membentuk sikap religius siswa.terkait dengan pelaksanaannya, peran guru sebagai pendidik, serta problematika yang dihadapi dalam membentuk sikap religius siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah SD Plus Darul Ilmi Murni telah menjalankan perannya dengan sangat baik sebagai lembaga pendidikan dalam membentuk sikap religius siswa. Diantara program keagamaannya ialah pelaksanaan sholat dhuha secara berjamaah, pelaksanaan tahfidzh Al Qur'an, tahsin Al'Qur'an, sholat dzuhur berjamaah, serta sholat tahajud berjamaah. Serta terdapat peran guru sebagai pendidik dengan menjalankan fungsinya sebagai pembimbing, korektor, evaluator, motivator inspirator. Serta dengan menggunakan metode-metode yang mendukung menjadikan proses pembentukan sikap religius ini berjalan dengan maksimal.

Medan, Agustus 2019
PEMBIMBING I

Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
19670120 199403 1 001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahahirabbil'aalamiin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah memberikan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: Pembentukan Sikap Religius di Kalangan siswa SD Plus Darul Ilmi Murni Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumtaera Utara

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih pada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyempatkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu **Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu **Mahariah, M.Ag** selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Kepada seluruh **Dosen dan Staf Administrasi** Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Bapak **Prof. Dr. Abbas Pulungan** selaku Dosen Pembimbing Akademik.

7. Bapak **Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag** selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Bapak **Sokon Saragih, M.Ag** selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Ibu **Nelayanti Despan. S.H** selaku Kepala Sekolah SD Plus Darul Ilmi Murni.
10. Bapak **Roy Iskandar S.Pd** dan Para **Pendidik SD Plus Darul Ilmi Murni**, yang telah banyak membantu saya dalam melaksanakan kegiatan penelitian.
11. Yang tercinta dan tersayang, skripsi ini penulis persembahkan secara istimewa kepada orang tua penulis Ayahanda **Drs. Bincar Siregar** dan Ibunda **Nurainun Harahap** yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, dukungan, motivasi, pelajaran, nasehat dan bimbingan kepada penulis sehingga mendorong penulis untuk lebih bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa juga terimakasih kepada Kakak dan Adik saya **Widya Permata Sari Siregar** dan **Siti Ramadhani Siregar** yang selalu memberi semangat kepada penulis.
12. Kepada sahabat saya **Arib Nurmansyah dan Aidil Putra Harahap** yang telah membantu saya dalam proses penelitian dan telah memberikan motivasi dan dukungan kepada saya.
13. Kepada teman-teman seperjuangan **PAI-1 stambuk 2015** dan juga **teman-teman PAI lainnya** yang telah memberikan semangat pada penulis serta telah memberikan bantuan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Terimakasih untuk **Jamaah Raudhatul Muslimin** yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Jazaakumulloohu Khayran. Semoga Allah swt membalas semua kebaikan-kebaikan dengan berlipat ganda. *Aamiin.*

Penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberi sumbangsih dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di negeri ini.

Medan, 7 Agustus 2019

Penulis

Fajariski Wahyudi Siregar

NIM. 31.15.4.162

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan Masalah..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB II SIKAP RELIGIUS TUGAS DAN TANGGUNG | |
| JAWAB GURU SERTA PENELITIAN YANG RELEVAN | |
| A. Sikap Religius | 10 |
| 1. Pengertian Sikap Religius | 10 |
| 2. Aspek Religius di Dalam Islam..... | 12 |
| 3. Teori Pertumbuhan Agama Pada Anak | 18 |
| 4. Jiwa Keagamaan Anak | 20 |
| 5. Sifat Religius Pada Anak..... | 22 |
| 6. Fase Perkembangan Beragama Pada Anak | 24 |
| 7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sikap Religius..... | 25 |
| B. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa | 28 |

| | |
|---|-----|
| 1. Peran Guru dalam Membentuk Sikap Religius Siswa | 28 |
| 2. Metode Guru dalam Membentuk Sikap Religius Siswa | 32 |
| 3. Strategi Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius siswa .. | 38 |
| C. Penelitian Yang Relevan | 42 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Metode dan Pendekatan Penelitian..... | 45 |
| B. Latar Penelitian | 46 |
| C. Sumber Data | 47 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 48 |
| E. Analisis Data | 53 |
| F. Penjamin Keabsahan Data..... | 55 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Temuan Umum..... | 58 |
| 1. Sejarah Singkat SD Plus Darul Ilmi Murni | 58 |
| 2. Visi, Misi dan Tujuan SD Plus Darul Ilmi Murni | 60 |
| 3. Sumber Daya Manusia SD Plus Darul Ilmi Murni | 63 |
| 4. Peraturan SD Plus Darul Ilmi Murni | 64 |
| 5. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Plus Darul Ilmi Murni .. | 65 |
| B. Temuan Khusus | 68 |
| 1. Pelaksanaan Pembentukan Sikap Religius | 68 |
| 2. Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa..... | 79 |
| 3. Problematika Pembentukan Sikap Religius | 92 |
| C. Pembahasan Penelitian | 94 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 100 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| B. Saran | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA | 103 |
| LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu wadah untuk menciptakan manusia yang berpendidikan ialah sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah semestinya mempunyai organisasi yang baik agar tujuan pendidikan formal tercapai sepenuhnya. dalam dampak globalisasi ini, masih banyak lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan religiusitas sebagai komponen penting dalam pembangunan karakter dalam mengantisipasi hal-hal buruk yang disebabkan arus globalisasi yang melesat.

Memasuki zaman globalisasi, tentu diperlukan perhatian khusus oleh semua pihak, termasuk pemerintah, orang tua dan masyarakat dalam masalah pergaulan anak dan remaja. Lemahnya ikatan sosial, norma agama serta lunturnya keluhuran etika tak lepas dari pengaruh dampak globalisasi. Pengaruh globalisasi secara tidak langsung bisa menjadi sindrom menakutkan bagi religiusitas anak didik yang menurun drastis. Walaupun globalisasi bukan satu-satunya tantangan terbesar dalam dunia pendidikan, tetapi harus diwaspadai karena dapat meruntuhkan nilai-nilai lokal dan keluhuran budaya bangsa.¹

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I juga dijelaskan bahwa.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

²

¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), h. 5.

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya saja namun juga bagi masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan agama berpengaruh terhadap pembentukan jiwa dan sikap beragama pada anak. Namun pengaruh tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Pendidikan agama menitikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang sejalan dengan tuntutan agama.

Penerapan pendidikan karakter di Indonesia seharusnya tidak hanya difokuskan pada pembentukan sikap ataupun tingkah laku, tetapi juga harus memperkuat nilai-nilai keagamaan yang berbasis spiritual dan toleran. Akibatnya, meskipun sekolah menerapkan pendidikan karakter dalam desain kurikulum yang diajarkan, namun sekolah belum dapat mengintegrasikannya dalam konteks pendidikan agama.³

Perlu adanya pembentukan sejak dini perilaku religius guna mengantisipasi hal-hal mengenai perilaku buruk yang disebabkan arus globalisasi yang melesat dan membiasakan peserta didik untuk berperilaku sesuai norma yang telah ditentukan. Lembaga pendidikan seperti sekolah menjadi salah satu lembaga yang mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan moral.

Negara kesatuan Republik Indonesia memiliki undang-undang yang mengatur berkaitan dengan pendidikan dan sikap religiusitas siswa. Salah satunya adalah Undang-Undang Dasar Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab II Pasal 3 menegaskan bahwa:

³ Mohammad Takdir Ilahi, *op.cit.*, h.7.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan serta bertanggung jawab.⁴

Lebih lanjut dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan merupakan upaya agar manusia dapat mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran dan metode lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.⁵

Berdasarkan undang-undang Nomor 20 tahun 2003. dipahami bahwa pentingnya memberikan latihan dan praktik pengamalan agama kepada peserta didik untuk membentuk sikap religiusnya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain dari Undang Undang Dasar Alqur'an sebagai pedoman utama bagi manusia telah menyebutkan pentingnya seseorang memiliki sikap religius agar terhindar dari keadaan merugi, sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Ashr 1-3

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (٢)

Artinya : Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Selamat dihadapan Allah SWT hanyalah berdasarkan sikap mulia yang bersandar pada kaidah keimanan yang benar kepada Allah SWT dan rasul-Nya, atau berdasarkan empat

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Malang: Bumi Aksara. 2007), h. 7.

asas berikut yaitu iman yang kokoh, amal saleh, saling menasihati berdasarkan kebenaran, keadilan dan kebaikan, dan saling menasihati untuk sabar menjalankan ketaatan dan menanggung musibah-musibah dunia. Inilah putusan Allah SWT dalam surah Al-Ashr menurut kebanyakan mufassir.⁶

Berdasarkan tafsiran tersebut bahwa untuk selamat (diridai) Allah SWT, seorang manusia harus memiliki iman yang kokoh, amal saleh berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, serta harus saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Maka untuk mewujudkan hal tersebut butuh pelatihan, pembiasaan sejak dini. Yaitu dengan membiasakan sikap atau perilaku yang mencerminkan nilai kereligiusan.

Religius atau keagamaan merupakan suatu pandangan yang mencakup berbagai kepercayaan yang lahir melalui ide pikiran atau gagasan manusia. Agama sangat berperan dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan naluriah yang bersifat esensial dalam jiwanya. Maka dari itu agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan kehidupan.⁷ Sikap religius pada dasarnya harus dibentuk sejak dini di dalam diri masing-masing anak didik agar memiliki dasar keimanan yang kuat didalam hatinya.

Harus diakui bahwa setiap lembaga pendidikan biasanya telah memiliki program khusus untuk membentuk sikap religius siswa. Namun, fakta yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang dianggap jauh dari tujuan pendidikan yaitu membentuk IMTAQ melalui potensi yang ia miliki. Hal ini dapat kita lihat melalui pemberitaan yang heboh di media massa dan mungkin terjadi di lingkungan sekitar kita seperti tawuran antar pelajar, aksi pencurian yang dilakukan siswa, penggunaan narkoba serta pelecehan terhadap guru. Penyebab hal ini terjadi adalah karena kurangnya pengawasan

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, diterjemahkan oleh Muhtadi dkk, *At-Tafsir al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 879

⁷ Ida Zusnani, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2013), h. 105.

orangtua sebagai pendidik utama atau guru yang terlalu fokus pada pengetahuan umum tanpa memperdulikan agama ataupun sekolah yang tidak memiliki program keagamaan yang cukup dan kurang tegasnya dalam memberikan sanksi

Peran sekolah dalam membentuk perilaku, khususnya perilaku beragama sangat penting. Pada dasarnya perilaku beragama harus dibiasakan dengan keberadaannya pada diri setiap siswa agar memiliki dasar keimanan di dalam hatinya.

Sesependapat dengan hal tersebut, Al Ghazali mengemukakan bahwa perilaku seseorang, termasuk perilaku religius, berasal dari hati. Untuk itu diperlukan upaya aktif dari sekolah untuk membentuk kebiasaan agar ciri-ciri anak terukir sejak dini, sehingga dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Guru termasuk faktor yang paling menentukan dalam membentuk sikap kerelegiusan siswa. sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah mahdhal saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau ghairu mahdhal. Ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan sholat, puasa, mengeluarkan zakat, dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT.

Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia seutuhnya, akan tetapi dikatakan sebagai makhluk

⁸ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar ruz Media, 2012), h. 21.

yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal harus diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.⁹

Pentingnya seseorang memiliki sikap religius sebagai bentuk perwujudan keyakinan terhadap agamanya sudah termuat di dalam Al-Qur'an serta UUD, namun dalam pelaksanaannya masih banyak yang belum dapat mengimplementasikan nilai-nilai religius sebagai jalan untuk membentengi diri dari kerusakan akhlak, etika dan moral. Dalam hal ini sebagaimana yang telah disebutkan oleh SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, perlu usaha aktif dari sekolah untuk membentuk sikap religius siswa sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini SD Plus Darul Ilmi Murni merupakan salah satu sekolah yang memegang perannya sebagai lembaga pendidikan yang memberi pengetahuan dan pengalaman akan khazanah keagamaan islam pada muridnya. Pengetahuan serta praktik keagamaan tersebut pada nantinya akan dapat membawa dan membentuk perilaku siswa terhadap perilaku keagamaan mereka. Masing-masing siswa akan menyerap pengetahuan tersebut menjadi bentuk perilaku. Sehingga akan membentuk sikap religius pada diri siswa.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan kepada salah seorang guru yang telah mengabdikan selama tujuh tahun. Bapak Roy Iskandar S.Pd. Ia menyebutkan bahwa ada beberapa program khusus yang di buat oleh sekolah untuk membentuk sikap religius siswa. Diantaranya Sholat Dhuha rutin setiap pagi, sholat tahajud bersama disekolah empat kali dalam setahun, program tahfiz, pembacaan alqur'an sebelum pembelajaran dimulai, Program Tahsin, dan kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI) seperti maulid, isra' Mi'raj dll.

⁹ M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kintekstual Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia. 2015), h. 204-205.

Berdasarkan ulasan diatas, bahwa SD Plus Darul Ilmi Murni ini sangat memperhatikan pembentukan sikap religius bagi peserta didiknya. Tidak hanya guru melainkan seluruh komponen sekolah ikut serta dalam melaksanakan pembentukan sikap religius kepada siswa.

Dari pernyataan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS DI KALANGAN SISWA SD PLUS DARUL ILMI MURNI KECAMATAN NAMORAMBE KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA**

B. Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Pembentukan Sikap Religius di Kalangan Siswa SD Plus Darul Ilmi Murni Kecamatan Namorambe” ini, maka penulis memberikan batasan masalah dengan tujuan untuk menghindari meluasnya pembahasan. Berkenaan dengan judul diatas, maka fokus pembahasan ditekankan pada pembentukan akhlak, ibadah, dan Aqidah siswa SD Plus Darul Ilmi Murni.

Adapun dalam pembentukan akhlak mencakup:

1. Akhlak terhadap guru, dan
 2. Akhlak terhadap sesama teman
- Ibadah yang mencakup
1. Pelaksanaan Sholat dhuha, Sholat Zuhur, dan Sholat Tahajud
 2. Pembacaan Al Qura'an setiap paginya
 3. Pelaksaan Thaharoh yang mencakup Wudhu, dan Tayamum
- Aqidah yang mencakup

Pemahaman dan implementasinya tentang rukun iman

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan sikap religius di kalangan siswa SD Plus Darul Ilmi Murni kecamatan Namorambe ?
2. Bagaimana peran guru dalam membentuk sikap religius siswa di SD Plus Darul Ilmi Murni Kecamatan Namorambe ?
3. Apa saja problematika yang dihadapi dalam membentuk sikap religius siswa di SD Plus Darul Ilmi Murni Kecamatan Namorambe?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembentukan sikap religius di kalangan siswa SD Plus Darul Ilmi Murni
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk sikap religius di kalangan siswa SD Plus Darul Ilmi Murni
3. Agar dapat mengetahui seperti apa problematika yang dihadapi dalam membentuk sikap religius siswa di SD Plus Darul Ilmi Murni

E. Manfaat Penelitian

Dengan skripsi ini diharapkan dapat memberikan harapan baik bagi penulis maupun pembaca, beberapa manfaat itu antara lain:

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1) Bagi guru :

Menjadi bahan acuan bagi guru sebagai pendidik, dalam membentuk sikap religius siswa berdasarkan teori dan pengamatan langsung yang telah dipaparkan penulis.

2) Bagi Siswa :

Secara tidak langsung penelitian ini membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan potensi keagamaannya khususnya sekolah Darul Ilmi Murni

3) Bagi Sekolah :

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi problem sikap religius siswa dengan merencanakan program-program yang dapat membentuk sikap religius siswa.

4) Bagi Peneliti :

Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan tentang penerapan pembentukan sikap religius siswa

5) Bagi peneliti berikutnya :

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti lain dengan penelitian yang sejenis.

BAB II

SIKAP RELIGIUS, TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU SERTA PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Sikap Religius

1. Pengertian Sikap Religius

Menurut Ngalim Purwanto Sikap atau yang disebut dalam Bahasa Inggris attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi.¹⁰ Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental.

Menurut Bruno dalam Muhibbin, sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu kita anggap suatu kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini perwujudan perilaku akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungannya baru yang telah berubah terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.¹¹

Sikap adalah kecenderungan yang menentukan suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan dirinya sendiri.¹²

Menurut Purwa Atmaja Sikap merupakan kecenderungan individu berperasaan dan berpikir secara tertentu atau menurut ukuran-ukuran tertentu. Sikap merupakan cara

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) h. 141.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) h. 118.

¹² Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004) h. 104.

bertingkah laku seseorang secara khas yang tertuju kepada orang-orang atau kelompok-kelompok ataupun dapat juga ditujukan kepada persoalan-persoalan tertentu.¹³

Sehingga dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa sikap adalah cara bereaksi manusia dengan cara tertentu dan ditujukan ke suatu obyek tertentu dengan perwujudan perilaku yang terkait dengan obyek, tata nilai, keyakinan dan sebagainya.

Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang, menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/ menghindari sesuatu.

Sedangkan pengertian religius menurut Harun Nasution di dalam Jalaluddin pengertian agama berdasarkan asal kata religi (latin), atau relegere berarti mengumpulkan dan membaca. Adapun agama sendiri terdiri dari a= tidak; gam=pergi mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.

Sedangkan secara defenitif menurut Harun Nasution agama adalah:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi
 - 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia
 - 3) Mengikat diri pada suatu bentuk yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia
 - 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu
 - 5) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib
 - 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada sesuatu kekuatan yang ghaib
 - 7) Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia,
 - 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.¹⁴
- Jadi dapat kita ketahui bahwa religius adalah suatu sistem tingkah laku dalam memeluk

dan menjalankan ajaran agama yang mengandung pengakuan dan perbuatan.

¹³ Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan* (Ar-Ruz Media: Yogyakarta, 2014), h. .201

¹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008) h. 12.

Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap religius tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.

Jadi sikap religius merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap religius menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.¹⁵

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa sikap religius adalah sikap dan perilaku taat serta patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakininya. Serta berusaha agar dapat mempraktikkan perintah agamanya atas dasar keyakinan di dalam batinnya.

2. Aspek Religius di dalam Islam

a. Aqidah

Aqidah berasal dari kata 'aqada-ya'qidu-'aqdan yang berarti simpul, ikatan dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Menurut istilah "Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat dengan mudah diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. kebenaran itu diyakini di dalam hati, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.¹⁶

Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-esaan Allah Swt. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam

¹⁵ Ibid, h. 303.

¹⁶ Sudirman, *Pilar-pilar Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h.7.

islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.¹⁷

Aqidah islamiyyah dibangun atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman, rukun iman itu meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya kitab-kitab Nya, rasul-rasul Nya dan hari akhir serta Qadha' dan Qadhar-Nya berdasarkan firman Allah Swt dalam Qs An-Nisa':136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَي رَسُولِهِ ءَ وَالَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ ءَ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.(QS an-Nisa : 136)

Ayat ini diarahkan kepada kaum Mu'minin secara keseluruhannya, dan maknanya adalah : hendaklah kalian bertambah tenang dan yakin di dalam beriman, dan berimanlah kalian kepada Rasul Nya yang merupakan penutup para nabi, kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya, dan kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul sebelumnya. Sebab, belum pernah Allah membiarkan para hamba-Nya dalam masa kapanpun dalam keadaan tidak menerima keterangan dan petunjuk. Maka, barangsiapa membedakan antara kitab-kitab dan rasul Allah, seperti beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian, maka keimanannya tidak akan dipandang apa-apa.¹⁸

Interpretasi ayat tersebut diatas adalah bahwa setiap muslim keterikatannya dalam islam harus ada dalam jiwanya, yaitu:

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 15.

¹⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Di terjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, dan Hery Noer, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* jilid 5 (Semarang: PT Toha Putra, 1986), h. 302.

1. Yakin bahwa islam adalah yang terakhir, mengandung syariat yang menyempurnakan syariat yang diturunkan Allah sebelumnya
2. Yakin bahwa islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allah swt. Islam datang dengan membawa kebenaran yang bersifat absolut guna menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia selaras dengan fitrahnya.
3. Yakin bahwa islam adalah agama yang universal serta berlaku untuk semua manusia dan mampu menjawab segala problematika yang muncul dalam segala lapisan masyarakat dan sesuai dengan tuntutan budaya manusia.¹⁹

Karakter islam yang dapat diketahui melalui bidang akidah ini adalah bahwa akidah islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Ruang lingkup aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya.

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang harus disembah, ucapan lisan berupa dua kalimat syahadat, perbuatan dengan amalan yang benar. Keyakinan dalam Islam kemudian harus berpengaruh dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, agar berbagai aktivitas tersebut memiliki nilai ibadah.

Aqidah Islam dasarnya ialah iman kepada Allah iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada para rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir yang baik dan yang buruk²⁰

¹⁹ Sudirman, *op. cit.*, h. 3.

²⁰ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Ali Makhtum Assalamy, *Syarhu Ushulil Iman* (Jakarta: PT Megatama Sofwa Pressindo, 2003), h. 13.

Berdasarkan sabda nabi Muhammad Saw

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ

وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Isma'il telah menceritakan kepada kami Abu Hayyan dari Abu Zur'ah bin 'Amru bin Jarir dari Abu Hurairah berkata; "suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tampak di tengah-tengah orang-orang, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya; "Wahai Rasulullah apa itu iman?" Beliau bersabda: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kita kitab-Nya, perjumpaan dengan-Nya, para Rasul-Nya serta beriman dengan hari kiamat." (HR. Ahmad. No: 9137)

Adapun ruang lingkup Akidah menurut Hasan al Banna dalam Pilar-pilar islam meliputi:

- 1) Ilahiyah, yaitu pembahasan tentang suatu yang berhubungan dengan ilah (tuhan) seperti wujud Allah swt, nama-nama dan sifat Allah swt, perbuatan-perbuatan Allah swt dll.
- 2) Nubuwah, Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah , mikjizat dan sebagainya.
- 3) Ruhaniyah yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis setan dan roh.
- 4) Sami'iyah yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'i yakni dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur dan sebagainya.²¹

b. Akhlak

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari Bahasa Arab, bentuk jamak dari kata خلق (Khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminology, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.

²¹ Sudirman, *op. cit.*, h. 12.

Lebih ringkas lagi tentang defenisi akhlak yang digagas oleh hamid yunus, akhlak ialah : *الخلق هي صفت الانسان الادبية* (Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik). Jadi defenisi akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut

Berdasarkan berbagai macam defenisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkupi dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Akhlak menempatkan pembahasannya pada semua lini, upaya, usaha manusia untuk berperilaku mahmudah dan mazmumah seluruh gerak-gerik manusia. Akhlak islam meliputi hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya, akhlak sesama manusia dalam satu agama, akhlak antarumat beragama dan akhlak dengan alam semesta.²²

Akhlak kepada Allah meliputi segala bentuk penghambaan kita kepada-Nya yaitu melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Untuk mengetahui itu maka kita diperlukan belajar tentang agama islam itu sendiri melalui al-qur'an dan hadis. Akhlak kepada sesama manusia kita diperlukan untuk saling menghormati, saling menyayangi, saling mengasihi, kepada sesama manusia. Dan menghindari prilaku-prilaku tercela kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam semesta adalah menjaga dan melestarikan lingkungan disekitar kita.

c. Syariat/ ibadah

Syariat adalah suatu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhanNya, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan seluruh ciptaan tuhan di alam semesta

²² Nasharuddin, *Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), h. 213.

Berdasarkan pengertian diatas, syariat dibagi kedalam dua bagian besar, yaitu:

1. Ibadah adalah peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhanNya.
2. Mu'amalah adalah peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan manusia dengan seluruh alam.

Ibadah ialah istilah yang digunakan untuk mencakup segala perkara yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik ia berbentuk perkataan, perbuatan batin, atau perbuatan lahir. Sehingga agama Allah dapat diartikan sebagai beribadah kepada-Nya, menaati-Nya dan tunduk kepada-Nya.

Sholat, zakat, puasa, haji, berkata benar, menunaikan amanah, berbuat baik kepada ibu bapak, menjalin ikatan silaturahmi, menunaikan janji, menuruh kepada kebaikan, melarang kemungkaran, jihad memerangi orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, orang dalam perjalanan, berdoa, berdzikir dan membaca Alqur'an ini semua adalah ibadah²³

Yang intinya bahwasanya ibadah adalah tujuan yang disukai dan diridhai Allah . dan semua makhluk diciptakan untuk beribadah, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu” (Adz- Dzariyat:56)

Dalam tafsir Al Maraghi dikatakan bahwa setiap makhluk dari jin atau manusia tunduk kepada keputusan Allah, patuh kepada kehendak-Nya, dan menuruti apa yang telah Dia takdirkan atasnya. Allah menciptakan mereka yang dapat memberi manfaat maupun mudharat kepada dirinya sendiri. Kalimat ini merupakan penegas bagi suruhan agar

²³ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Damaskus: Darul Fikr, 2007), h. 200.

memberi peringatan, dan juga memuat alasan dan diperintahkannya memberi peringatan. Karena diciptakannya mereka dengan alasan tersebut menyebabkan mereka harus diberi peringatan yang menyebabkan mereka wajib ingat dan menuruti nasihat.²⁴

Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas.

Ibadah merupakan perwujudan dari sikap religius seseorang, karena ibadah merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah SWT

3. Teori Pertumbuhan Agama Pada Anak

a. Teori Rasa Ketergantungan

Teori yang dikemukakan oleh Thomas menyatakan bahwa ada empat kebutuhan dasar manusia, sehingga teori ini disebut juga teori 4 kebutuhan. Menurut Thomas manusia dilahirkan dengan empat kebutuhan / keinginan utama, yaitu:

1. Keinginan untuk perlindungan
2. Keinginan untuk mendapat pengalaman baru
3. Keinginan untuk mendapatkan tanggapan
4. Keinginan untuk dikenal

Dari keinginan ini berkembang kebutuhan dan ketergantungan manusia terhadap manusia, dan manusia terhadap tuhan.

b. Teori Instink Keagamaan

Menurut Woodworth, bayi baru lahir sudah memiliki naluri religius, sebagai salah satu dari sedikit naluri yang akan dibawa seorang anak sejak lahir. Naluri religius ini belum

²⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Di terjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, dan Hery Noer, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* jilid 12 (Semarang: PT Toha Putra, 1986), h. 21.

terlihat pada anak karena fungsi psikologis yang mendukung berfungsinya naluri keagamaan belum sempurna.

c. Teori fitrah

Jika dipandang dari sudut ajaran islam, maka islam juga mengatakan bahwa potensi beragama telah dibawa manusia sejak lahir. Potensi tersebut dinamai “fitrah” yaitu sebuah kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk selalu beriman dan mengakui adanya Allah yang maha Esa sebagai pencipta manusia dan alam. Untuk membuktikan bahwa poetensi itu ada, di dalam islam dijelaskan bahwa dalam kondisi terdesak setiap manusia akan mencari perlindungan kepada tuhan meskipun dalam kondisi normal dia melupakan bahwa mengingkari tuhan.

Dalam Al-Qur’an kata fitrah dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak dua puluh delapan kali, empat belas diantaranya dalam konteks uraian bumi dan langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari segi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah maupun deri segi uraian tentang fitrah manusia

Kata fitrah yang ditujukan kepada potensi beragama terdapat dalam firman Allah pada QS Ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

Dalam konteks ayat ini, ia berarti bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya.²⁵

Allah memerintahkan Nabi-Nya selaku teladan umat agar menghadapkan wajah dengan lurus kepada agama yang lurus, agama islam. Menghadapkan wajah dengan lurus artinya membenarkan akidah dan mendorong manusia untuk bersungguh-sungguh, bertekad kuat dan teguh hati untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama. Dihadapkan dengan menghadapkan wajah secara lurus karena semua indera terdapat di bagian kepala dan kepala merupakan bagian tubuh paling terhormat. Fitrah adalah ciptaan atau wujud yang ada di dalam jiwa anak kecil yang dipersiapkan untuk membedakan berbagai ciptaan Allah SWT dan dijadikan petunjuk akan keberadaan Rabb, mengakui syariat-syariat-Nya dan beriman kepada-Nya.²⁶

4. Jiwa Keagamaan Anak

Diantara keistimewaan manusia yaitu fitrah beragama yang hanya dikhususkan oleh Allah SWT kepadanya. Fitrah beragama ini telah dibawanya sejak lahir kedunia.. hal ini berdasarkan penjelasan hadits berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا مَثَلُ

الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ ۖ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari, No 1296)

²⁵ Masganti, *Psikologi Agama*, (Medan : Perdana Publishing, 2011) h. 52.

²⁶ Wahbah az -Zuhaili, Diterjemahkan Oleh Muhtadi, Dkk, *Tafsir al-Wasith* , Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 80.

Menurut Zakiyah Derajat kondisi keagamaan anak berkembang sejalan dengan perkembangan kejiwaannya. Jiwa keagamaan ini semakin berkembang pesat dengan bertambahnya pengetahuan tentang agama,²⁷

Pada usia empat sampai lima tahun misalnya, anak dengan kemampuan bahasanya telah memulai bertanya tentang surga, neraka, bagaimana cara menuju kesana, dan juga tentang tuhan, anak akan menerima semua jawaban yang diberikan tanpa membantahnya. Baru nanti ketika menginjak usia baligh ia mulai kritis, mencari jawaban secara rasional.

Tentang jiwa keagamaan anak ini seperti kutipan Zuhairini menurut Psikolog Sigmund Freud bahwa anak pada usia tiga tahun pertama sudah merasa akan adanya tuhan, sehingga dalam bentuk miniatur anak menganggap kedua orangtuanya sebagai tuhan. Anak beranggapan kedua orangtua adalah sumber keadilan, kasih sayang, kekuasaan dan pertolongan, bahkan pemberi segala kebutuhan. tetapi setelah ia dewasa, dengan sendirinya ia mengetahui kekurangan orangtuanya, sehingga berubahlah orientasi ketuhanannya. Pada saat itulah orang tua memiliki peran penting untuk membimbing dan memberikan pengetahuan tentang ketuhanan secara proporsional.

Pada usia empat atau lima tahun anak biasa mulai gemar menghafal doa-doa pendek yang diajarkan oleh gurunya atau keluarganya dirumah. Pada usia enam sampai Sembilan tahun menurut arifin sudah dapat mengerti sesungguhnya Allah swt adalah tuhan pencipta alam raya, pemahaman agama anak pada usia ini sudah mulai menguat demikianlah pemahaman agama anak terus berkembang sampai ia dewasa.²⁸

²⁷ Dzakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 4.

²⁸ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 54.

5. Sifat Religius Pada Anak

a. Unreflective

Sifat ini ditunjukkan anak dengan menerima kebenaran ajaran agama tanpa kritik, tidak begitu mendalam dan sekedarnya saja. Mereka sudah cukup puas dengan keterangan-keterangan walau tidak masuk akal²⁹

Dengan demikian anggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

b. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan, dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.³⁰

c. Anthromorphis

Sifat ini ditunjukkan anak dengan pemahaman anak terhadap konsep tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Anak memahami keadaan tuhan sama dengan manusia, misalnya: pekerjaan tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat

²⁹ Masganti, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 54.

³⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) h. 71.

jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap, anak berpendapat tuhan bertempat disurga yang terletak dilangit dan tempat bagi orang yang baik.

d. Verbalis dan ritualis

Sifat ini ditunjukkan anak dengan, kegemaran menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan

e. Imitative

Sifat ini ditunjukkan anak dengan cara anak suka meniru tindakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang dilingkungannya terutama orang tuanya. Berdoa dan salat misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif.³¹

f. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.³²

³¹ Masganti, *op. cit.*, h. 55.

³² Jalaluddin, *op. cit.*, h. 71.

6. Fase Perkembangan Beragama Pada Anak

Menurut penelitian Ernes Harmar perkembangan beragama anak-anak melalui beberapa fase yaitu:

a. The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 tahun hingga 6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai tuhan, lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Dalam tingkat perkembangan ini seakan-akan anak itu menghayati konsep ketuhanan itu kurang masuk akal, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fanatik yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas emosional, maka pada masa ini mereka telah melahirkan konsep tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka, segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan merasa tertarik untuk mempelajarinya.

c. The Individul Stage (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas tiga konsep diantaranya :

- a. Konsep ketuhanan yang konvensional dan formatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan pengaruh luar
- b. Konsep ketuhanan yang lebih murni dengan dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan)
- c. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi ethos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yang perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.³³

7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sikap Religius

a. Faktor Internal

1). Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif.

Tetapi, dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orangtuanya, namun tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasulullah saw menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga sebab menurut beliau keturunan berpengaruh. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya.

³³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), h. 55.

Perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan, menurut Sigmund Freud akan menimbulkan rasa bersalah dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama, maka pada diri pelakunya akan timbul rasa berdosa. Dan perasaan seperti ini barangkali yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas.

2). Tingkat Usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children* Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir.

Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan, yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama.

3). Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

Berangkat dari pendekatan tipologis maupun karakterologis, maka terlihat ada unsur-unsur yang bersifat tetap dan unsur-unsur yang dapat berubah membentuk struktur kepribadian manusia. Unsur-unsur yang bersifat tetap berasal dari unsur bawaan, sedangkan yang dapat berubah adalah karakter.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Keluarga

Sigmund Freud dengan konsep Father Image menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya

Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi saat baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan agama.

2. Lingkungan Institusional

Lingkungan Institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok yaitu:

- a) Kurikulum anak
- b) Hubungan guru dan murid
- c) Hubungan antar anak

Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.

3. Lingkungan masyarakat

Berbeda dengan situasi di rumah dan disekolah, umumnya pergaulan dimasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya.

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negative. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan.³⁴

B. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa

1. Peran Guru dalam Membentuk Sikap Religius Siswa

Setiap Guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruhn kehidupannya adalah figure yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didikpun dapat menjadi baik.

³⁴ Jalaluddin, *op. cit.*, h. 305-314.

Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak, dan membenarkannya. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik dalam membentuk sikap religius siswa, diantaranya :

a. Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Yaitu sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik harus dapat diawasi oleh pendidik sebagai seorang korektor

b. Inspirator

Sebagai Inspirator guru harus dapat memberikan ilham (petunjuk) yang baik bagi religiusitas anak didiknya, baik dari teori dan pengalaman yang dimiliki seorang guru Sehingga anak didik terdorong dalam mengaplikasikan sikap religiusitasnya

c. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai religius di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial.

d. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi mengenai nilai-nilai religius. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Untuk menjadi informatori

yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, informatory yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

e. Pembimbing

Peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang berkarakter. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri)

f. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, untuk penanaman nilai-nilai religius terkadang dibutuhkan sebuah contoh (alat peraga) dalam membantu anak didik untuk memahami penjelasan dari guru. Guru harus mampu berusaha memperagakannya secara didaktis. Sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik. Seperti contohnya gerakan sholat, wudhu. Agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

g. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dalam membentuk sikap religiusnya. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi,

penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang religius.³⁵

Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik tentunya hal tersebut tidak serta merta dilakukan di lingkungan dalam kelas saja tetapi bisa diluar kelas bahkan diluar sekolah agar pembentukan sikap religius lebih efektif dilakukan. Pada dasarnya murid di dalam kelas tidak akan menampilkan karakter yang sesungguhnya, mungkin karakter siswa dapat dilihat ketika dia berada di luar kelas karena suasana lebih bebas sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berbuat lebih banyak.

Jika guru memfokuskan pembentukan sikap hanya berada di dalam kelas maka guru akan sulit untuk mencapai tujuannya. Tidak mungkin dari waktu yang sedikit itu pembentukan sikap dapat dilakukan dengan sempurna walaupun dengan metode yang tepat, karena yang dipentingkan adalah penerapannya dalam perilaku diluar kelas dan di masyarakat.³⁶

Untuk itu ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh guru untuk membentuk sikap religius siswa diantaranya:

1. Setiap guru di kelas adalah karakter yang berakhlak mulia

Setiap guru yang sedang mengajar di depan kelas hendaklah mencerminkan nilai-nilai akhlak. Karena pada dasarnya guru sebagai pusat perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, terlebih lagi guru juga harus mampu memperhatikan sikap peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Dalam menghadapi peserta didik didalam kelas guru wajib bersifat obyektif yaitu memberi nasihat atau hukuman pada siswa yang melanggar etika dan

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2000) h. 43-48.

³⁶ Pupuh Fathorrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung PT Refika Aditama, 2013), h. 161.

sopan santun guru juga harus memberika pujian pada siswa yang serius dalam belajar. Perlakuan yang obyektif ini akan menjadi salah satu kunci penanaman nilai religius kepada siswa.

2. Guru di luar kelas adalah tetap guru dan pendidik

Guru perlu menjaga kredibilitasnya, winarno surakhmad dalam Pupuh Fathurrohman mengatakan makin tinggi kredibilitas seorang Pembina (guru) dimata orang yang dibina (siswa) makin besar pula pengaruhnya dalam mencapai tujuan tertentu membentuk tangka laku orang yang dibina tersebut.

Kredibilitas guru sangat tergantung pada sikap dan perilakunya. Sehingga guru harus menyadari pentingnya menjaga wibawa, kehormatannya, dan kredibilitasnya sebagai guru.³⁷

3. Pandangan masyarakat terhadap guru

Guru harus menjaga sikap nya menjadi pribadi yang berkarakter kapanpun dan dimanapun ia berada. Termasuk dalam lingkungan masyarakatnya, karena dengan begitu pribadi guru yang berkarakter akan terbentuk sehingga dapat menjadi sumber teladan bagi para siswanya

2. Metode Guru dalam Membentuk Sikap Religius Siswa

a. Metode Internalisasi

Metode Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan pengetahuan ke dalam diri seseorang (*doing*) sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

³⁷ Ibid, h. 162

Pengetahuan masih berada di otak, di pikiran atau masih berada di daerah luar (*ekstern*), keterampilan juga masih berada di daerah ekstern. Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi, itulah yang kita sebut sebagai upaya internalisasi atau personalisasi. Internalisasi karena memasukkan dari daerah ekstern ke intern, personalisasi karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan keterampilan itu menyatu dengan pribadi (*person*).

Dengan memakai teori diatas dapat kita contoh kan kedalam tujuan pembelajaran sholat sebagai berikut:

- 1) Tahu konsep sholat, dalam hal ini peserta didik mengetahui defrnisis sholat. (*knowing*), syarat, rukun shalat, dan segala hal yang berkaitan dengan shalat
- 2) Terampil melaksanakan sholat (*doing*), dan
- 3) peserta didik melaksanakan shalat dalam kehidupannya sehari-hari (*being*)

b. Metode Keteladanan

Secara psikologis, anak memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam kehidupannya. Sehingga dengan contoh tersebut anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika anak tidak memperoleh model atau perilaku yang mencerminkan akhlak karimah, tentu mereka pun akan melakukan hal-hal yang kurang baik.

Menurut Ahmad Tafsir, hakikat metode keteladanan adalah pendidik meneladankan kepribadian muslim dalam segala-galanya. Yang meneladankan itu tidak hanya orangtua tapi seluruh yang kontak dengan anak, ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, dan orang-orang yang ada disekitarnya. Mereka seharusnya meneladankan kebersihan, sifat sabar, kerajinan, tranparasi, musyawarah, jujur, kerja keras, disiplin, mengucapkan salam dan lain sebagainya.

Dari penjelasan diatas dapat ditegaskan bahwa seorang anak akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki karakter yang baik jika ia melihat orang tua dan orang-orang disekitarnya memberi teladan yang baik.

c. Metode Pembiasaan

Metode lain yang cukup efektif dalam membina karakter anak ialah melalui pembiasaan. Menurut Ahmad Tafsir pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan ? ya, yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan adalah pengulangan.

Senada dengan pendapat diatas, Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa pembiasaan tingkah laku yang baik pada anak sebaiknya dilakukan sejak kecil, karena proses pembentukan sikap sangat mudah dibentuk saat usia dini dengan melihat mendengarkan orang-orang di sekelilingnya.³⁸

Dalam teori perkembangan anak didik, kita mengenal adanya teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya, oleh karena itu pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negative menjadi positif.³⁹

³⁸ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo), h. 59-70.

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Intermedia 2002), h. 111.

d. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu yang bisa digunakan dalam mendidik karakter anak. Sebagai suatu metode, bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tujuan mendidik.

Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya Tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik dalam mendidik.

Adapun tujuan metode bercerita adalah agar pembaca atau pendengar cerita/kisah dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode cerita adalah metode yang bertumpu pada Bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Metode ini disebut juga dengan metode berkisah. Dalam alqur'an banyak sekali dijumpai ayat-ayat tentang cerita mengenai para rasul dan nabi yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau membacanya. Dengan metode ini diharapkan akan meningkatkan keimanan peserta didik untuk berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupannya.

e. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai dengan keteladanan. Dengan demikian metode ini memadukan antara metode ceramah dan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada Bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional.

Abuddin Nata menegaskan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Alqur'an berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, objek nasihat, situasi nasihat, dan latar belakang nasihat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya untuk diterapkan sebagai upaya mencapai suatu tujuan.

Metode nasihat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter anak. Agar nasihat dapat membekas pada diri anak, sebaiknya nasihat bersifat cerita, kisah, perumpamaan dengan menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dimengerti oleh anak.⁴⁰

f. Metode Hukuman

Syariat islam yang adil dan lurus memiliki peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan utama yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Pendidikan dengan menggunakan hukuman adalah cara paling akhir yang ditempuh dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan anak, hukuman juga diarahkan untuk membentuk disiplin. Pangkal disiplin adalah keteraturan dalam hidup yang bisa mulai diajarkan pada bayi sekalipun. Orang tua dan guru hendaknya bijaksana dalam menggunakan hukuman . rasulullah menyuruh orang tua mengajarkan anaknya shalat pada usia tujuh tahun dan menghukum jika masih tidak shalat pada usia 10 tahun

Beberapa prinsip islam dalam penerapan metode hukuman kepada anak, antara lain:

- a) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak
- b) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman
- c) Dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan sampai yang paling keras.⁴¹
- d)

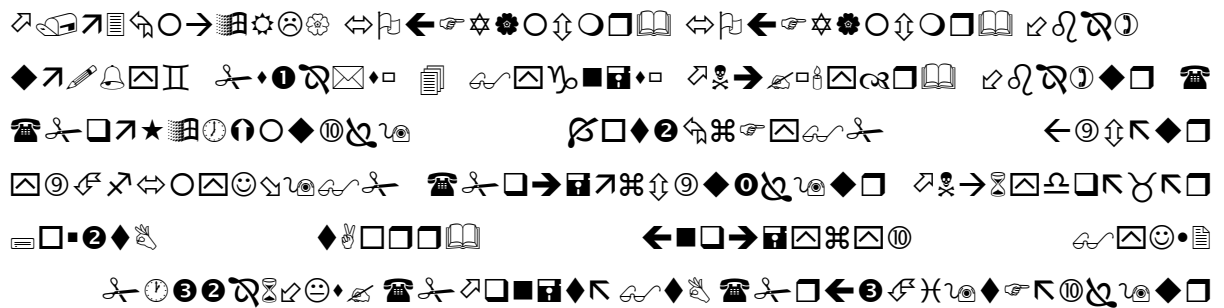
⁴⁰ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo), h. 59-70.

⁴¹ Jalaluddin, *op. cit.*, h.71.

g. Metode Targhib wa Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Sedangkan tarhib adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Menurut Maslow dalam Fathurrohman menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik kepribadian terpuji.

Anak yang berkepribadian baik, akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan peserta didik yang melanggar peraturan akan mendapat hukuman yang setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya berdasarkan QS Al-Isra:7



Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.(QS Al-Isra:7)

Bahwa amal seseorang baik atau buruk akan tertuju kepadanya secara khusus dan tidak kepada orang lain. Memang terkadang ada amal baik seseorang yang dampaknya menyentuh orang lain, demikian amal buruknya, tetapi hali itu pasti tidak demikian di akhirat nanti. Sang pelaku tidak dapat mengakibatkan amal yang dilakukannya berdampak buruk kepada pihak lain kecuali atas izin-Nya, sehingga pesan ayat diatas adalah apapun yang kamu lakukan dampaknya hanya khusus kamu yang memperolehnya. Yang berbuat baik mendapat bagian dari kebajikannya, dan yang berbuat jahat pun demikian.⁴²

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 29.

Sedangkan dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan dengan tahapan yang paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam Alquran diancam dengan tidak diridhoi Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat,. Diancam dengan sanksi dunia. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan hukuman dituntut berdasarkan tahapan-tahapan, sehingga ada rasa keadilan dan proses sesuai prosedur hokum yang berlaku.⁴³

3. Strategi Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius siswa

Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai religiusitas ini dapat diajarkan kepada peserta didik disekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun perserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.

Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk sikap religius siswa diantaranya:

1. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa.

Kegiatan ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga butuh tanggung jawab bersama dalam menjalankannya. Dan menginternalisasikannya secara lebih efektif.⁴⁴ Contohnya Seluruh guru harus mampu memberikan nilai religius dalam setiap pembelajaran yang di lakukannya begitu juga kepala sekolah harus mampu memberikan dukungan kepada guru dan kadang kala juga memberikan pengawasan kepada murid untuk meningkatkan kualitas kepribadian murid.

⁴³ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 58.

⁴⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 124.

2. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung.

Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Jika sekolah menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang religius seperti membiasakan membaca surat sebelum memulai pelajaran, membiasakan ucapan salam, melakukan kegiatan dhuha rutin adanya kantin infaq dll. Suasana seperti ini akan menumbuhkan budaya religius kepada siswa sehingga dapat membimbing peserta didik menumbuhkan sikap jujur, berakhlak, disiplin dan taat beragama.

3. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal

Guru dapat memberikan pendidikan agama baik di kelas maupun di luar kelas, dengan menjadi teladan bagi para muridnya dan menjadi pembimbing, jika ada perilaku yang salah terhadap peserta didik guru sebagai pembimbing harus meluruskannya agar murid menyadarinya. Sehingga guru bukan hanya sebagai pendidik didalam kelas tetapi di luar kelas juga.

4. Menciptakan situasi atau keadaan religius

Dengan menciptakan keadaan yang religius di sekolah maka akan membantu peserta didik untuk mengenalkan tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Hal ini dapat diciptakan dengan memberikan fasilitas-fasilitas untuk kegiatan agama siswa, seperti pengadaan masjid, alquran, kaligrafi di setiap kelas mendengarkan ayat alquran setiap pagi dengan audio suara dll, sehingga peserta didik akan dibiasakan dengan lingkungan keagamaan dengan pembiasaan ini maka timbul jiwa keberagamaan anak.

5. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan

⁴⁵ *Ibid*, h. 126.

Hal ini dapat dilakukan oleh sekolah dengan mengadakan event yang memuat isi perlombaaan keagamaan, seperti Tartil Qur'an, Azan, Puisi keagamaan, Kaligrafi, cerdas cermat dll, hal ini akan memancing siswa untuk lebih dalam lagi mempelajari dan memahami bakat yang ia miliki dan melatih membiasakan keberanian kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan serta mempraktikkan materi pendidikan agama islam melalui kegiatan tersebut.

6. Kerja sama seluruh tenaga pendidik sekolah

Dalam membentuk sikap religius siswa tidak bisa satu komponen saja yang bekerja namun seluruh komponen sekolah wajib membantu pembentukan sikap religius siswa, karena sikap terbentuk tidak hanya dari pengetahuan saja namun dari pengamatan, pengalaman, arahan dan motivasi. Kepala sekolah, guru-guru dan aparat lainnya berkewajiban mencapai tujuan pendidikan, yaitu pembentukan siswa yang merupakan suatu kepribadian. Terkadang sekolah hanya memberikan tugas mengenai sikap religius siswa kepada guru agama, yang pada hakikatnya tugas tersebut merupakan tanggung jawab pihak sekolah. Pembentukan nilai religius jika dipersentasikan. Maka kita akan memperoleh bagian seperti ini:

- a) Pembentukan fisik agar kuat dan sehat 51% adalah tanggung jawab guru olah raga dan kesehatan 49% adalah tanggung jawab kepala sekolah dan guru-guru lain.
- b) Pembinaan pengetahuan dan keterampilan 51% merupakan tugas guru-guru sains dan keterampilan, sedang 49% adalah tugas kepala sekolah, guru-guru dan aparat sekolah lainnya
- c) Pembinaan keimanan 51% adalah tugas guru agama sedangkan 49% merupakan tugas kepala sekolah, guru guru dan aparat lainnya.⁴⁶

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), h. 132.

Adapun dalam membentuk sikap religius kepada siswa sekolah juga harus mampu membudayakan nilai-nilai agama dengan melalui beberapa strategi menurut muhaimin startegi tersebut diantaranya:

- a) Power strategi, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai agama dengan kekuasaan yang dimiliki, dalam hal ini peran pimpinan dengan segala kekuasaannya (kepala sekolah) sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- b) Persuasive Strategi, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan.
- c) Normative reeducative, norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education. Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir sivitas akademik yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment. Allah swt memberikan contoh dalam hal shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik, hal ini sebagaimana sabda rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ

أَبُو حَمَزَةَ الْمُرَبِّيُّ الصَّرِيحِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا

أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila

sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.

Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁴⁷

C. Penelitian Yang Relevan

1. Futikhatus Sholihah 2016

Dengan judul Pembentukan Sikap Religius siswa melalui Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, subjek dan objek penelitian adalah kepala sekolah, guru, pembimbing ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam, dan siswa. Instrument dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif kegiatan ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam dengan terbentuknya sikap religius siswa, diantara kegiatan-kegiatan nya adalah ceramah islami, wisata rohani, Temu Pelajar Muslim, Santunan anak yatim, Infaq, Ligo' Mading.

Sehingga ada pembentukan sikap religius melalui kegiatan tersebut diantaranya, ketaatan dalam melaksanakan ibadah, disiplin, silaturahmi, menutup aurat, menghargai oranglain, menjaga jarak dengan yang bukan mahram, bermanfaat bagi orang lain.⁴⁸

⁴⁷ Amaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang, UIN Maliki Press, 2012), h. 62.

⁴⁸ Futikhatus Sholihah, *Pembentukan Sikap Religius siswa melalui Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016)

2. Ali Iqbal Fauzie 2016

Pembentukan Perilaku Religius Siswa di Sangtham Suksa Pattani School Pattani Thailand Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Dalam melaksanakan pembentukan sikap religius siswa ada beberapa kegiatan dan pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah diantara kegiatannya adalah membiasakan berjabat tangan dan mengucapkan salam, shalat duha, shalat zuhur dan ashar berjamaah, melaksanakan apel pagi, manasik haji, dan memperingati hari besar Islam.

Dan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan secara internal dan pendekatan secara eksternal. Pendekatan internal meliputi: pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional dan pendekatan keteladanan. Pendekatan eksternal meliputi: kerjasama dengan keluarga dan masyarakat.

Melalui pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan para peserta didik dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Dengan demikian dapat tercapai tujuan dari pembentukan perilaku religius siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴⁹

3. Pangesti Istikomah NS 2017

Pembentukan Karakter Religius Dan Mandiri Pada Siswa di SMP IP TUNAS BANGSA BANJARNEGARA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pembentukan karakter religius pada siswa di SMP IP Tunas Bangsa Banjarnegara dibentuk melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah di antaranya adalah do'a bersama sebelum dan setelah pembelajaran, pembiasaan sholat dhuha

⁴⁹ Ali Iqbal Fauzie, *Pembentukan Perilaku Religius Siswa di Sangtham Suksa Pattani School Pattani Thailand Selatan*, (Porwokerto : IAIN Purwokerto, 2016)

berjama'ah, pembiasaan sholat dzuhur dan ashar berjama'ah, pembiasaan kultum ba'da dzuhur, charger iman, berbusana sopan, rapi, dan menutup aurat.

Pembentukan karakter mandiri pada siswa di SMP IP Tunas Bangsa Banjarnegara yang dibentuk melalui kegiatan yang telah dilaksanakan di sekolah di antaranya yaitu kegiatan memimpin kelompok dalam pembelajaran, kegiatan supercamp, pembiasaan keputrian, pembiasaan tadarus Qur'an mandiri.

Karakter yang dibentuk melalui kegiatan tersebut adalah karakter mandiri yaitu berani dalam mengambil keputusan, mandiri dalam menyelesaikan tugas, berani dan mampu mengambil resiko atas pilihannya, serta kreatif dan inovatif.⁵⁰

⁵⁰ Pangesti Istikomah NS, *Pembentukan Karakter Religius Dan Mandiri Pada Siswa di SMP IP TUNAS BANGSA BANJARNEGARA*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif, dengan studi fenomenologi. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹

Penelitian kualitatif mencakup penggunaan dan pengumpulan beragam material empiris yang digunakan studi kasus, pengalaman personal, instropektif, kisah hidup, dan teks wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang mendeskripsikan momen-momen rutin dan problematik serta makna dalam kehidupan individual.⁵²

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi, peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dalam pengalaman hidup.⁵³ Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti bagaimana pembentukan sikap religius pada siswa di SD Plus Darul Ilmi Murni Kecamatan Namorambe Sumatera Utara. Dengan berusaha mengungkap dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang dialami oleh individu dengan berdasarkan sudut pandang dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung.⁵⁴

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

⁵² Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2014), h. 15.

⁵³ Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2014), h. 57.

⁵⁴ *Ibid*, h. 58.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata bergambar, bukan angka. Hal ini disebabkan penerapan metode kualitatif. Apalagi semua yang terkumpul mungkin menjadi data kunci dari apa yang telah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan memuat kutipan-kutipan data untuk menyajikan laporan tersebut. Data diperoleh melalui naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

B. Latar Penelitian

Dikaji dari segi tempat, peneliti ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di SD Plus Darul Ilmi Murni Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, dalam penelitian ini terdapat latar yang berupa aktor (pelaku), tempat serta konteks penelitian diantaranya:

a. Aktor/Pelaku Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pelaku yang menjadi objek dalam pengumpulan data. Adapun pelaku penelitian dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya:

- 1) Kepala Sekolah SD Plus Darul Ilmi Murni
- 2) Guru dan Pembimbing Kegiatan Keagamaan
- 3) Siswa SD Plus Darul Ilmi Murni.

b. Tempat Penelitian

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai lembaga yang membentuk sikap religius siswa, ada beberapa tempat yang dijadikan sebagai fasilitas pendukung untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pembentukan sikap religius siswa. Diantaranya: Kelas, Halaman Sekolah, Masjid sekolah. Dan ruangan lain yang dapat dijadikan sebagai tambahan data dalam pengamatan peneliti.

c. Konteks Penelitian

Konteks penelitian ini dilakukan saat jam pelajaran di kelas dan di luar kelas. Serta program yang dilakukan diluar dari jam pelajaran dengan melihat aspek Aqidah serta kegiatan pelatihan dan pembiasaan yang dilihat dari aspek Akhlak dan ibadah

Adapun konteks penelitian ini lebih terfokus kepada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas terutama dalam bidang pelajaran keagamaan, dengan melihat akhlak siswa dalam belajar serta bagaimana pemahaman dan pelaksanaannya tentang akidah dan ibadah. Dan pada program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran siswa diantaranya program Sholat Dhuha, Tahfidz, kegiatan Tahajud yang dilaksanakan 4x dalam setahun, wudhu dan Sholat zuhur berjamaah serta kegiatan yang dilaksanakan pada hari besar islam.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang diambil oleh penulis adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, pengamatan, dan sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Menurut Lofland dan Lofland dalam J.Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis foto dan statistik.⁵⁵

Sehingga terdapat beberapa data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

⁵⁵ Lexy J.Moleong, *op. cit.*, h. 157.

1. Sumber data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari kata-kata, dan tindakan atau pengamatan⁵⁶. Sehingga penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari guru-guru pengajar, kepala sekolah, dan siswa yang meliputi tentang :

- 1) Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam membentuk sikap religius siswa,
- 2) Peran guru dan tenaga pendidik bersinergi dalam membentuk sikap religius siswa
- 3) Metode yang digunakan dalam membentuk sikap religius siswa,
- 4) Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap religius siswa

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi⁵⁷. Dalam penelitian ini sumber data tambahan yang digunakan penulis terdiri dari dokumen umum yang meliputi:

- 1) Visi misi dan tujuan SD Plus Darul Ilmi Murni,
- 2) Struktur organisasi SD Plus Darul Ilmi Murni,
- 3) Keadaan guru SD Plus Darul Ilmi Murni
- 4) Keadaan siswa SD Plus Darul Ilmi Murni, dan
- 5) Sarana prasarana SD Plus Darul Ilmi Murni

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan dari lapangan maka prosedur yang dipakai adalah:

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian yang tujuannya untuk pengumpulan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan

⁵⁶ Ibid, h.157.

⁵⁷ Ibid, h.158.

pengamatan secara langsung di lapangan terhadap obyek yang akan diteliti, untuk mendapat informasi serta temuan umum dalam penelitian.

Terdapat 3 macam teknik observasi dalam penelitian kualitatif diantaranya:

1). Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dengan aktivitas sehari-hari dari orang yang diobservasi atau yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Menurut Susan Stainback dalam Sugiono dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dilakukan orang, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Observasi ini dapat digolongkan menjadi empat bagian yaitu:

- a) Partisipasi pasif: peneliti datang ke tempat aktivitas orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam aktivitas
- b) Partisipasi moderat dalam observasi ini adalah keseimbangan antara peneliti sebagai orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data mengikuti observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, namun tidak semuanya.
- c) Partisipasi aktif. Peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya selesai
- d) Partisipasi Lengkap. Dalam pengumpulan data, peneliti terlibat penuh dengan apa yang dilakukan sumber data. Ini adalah keterlibatan tertinggi peneliti dalam aktivitas kehidupan yang diteliti.

2). Observasi terus terang atau tersamar

Dalam pengumpulan data, peneliti menyatakan secara terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian, sehingga yang diteliti mengetahui dari awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Namun pada satu titik peneliti juga tidak secara terbuka atau menyamar dalam pengamatannya, untuk menemukan data yang masih dirahasiakan

3). Observasi tak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan di amati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan,⁵⁸

Teknik observasi dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif, yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti hanya berperan mengamati kegiatan tersebut tanpa ikut langsung di dalam kegiatannya.

Dan observasi ini dilakukan secara terbuka. Pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek, dan subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan mereka⁵⁹ sehingga yang diteliti mengetahui aktivitas peneliti sejak awal masa penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu, percakapan dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara dan pihak yang diwawancarai untuk mendapatkan data dari individu yang dilakukan secara individu.⁶⁰

Menurut Esterberg dalam Sugiyono Terdapat beberapa macam wawancara diantaranya:

1). Wawancara Terstruktur

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 227.

⁵⁹ Lexy J.Moleong, *op. cit.*, h. 176.

⁶⁰ *Ibid*, h. 186.

Wawancara ini digunakan bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara ini pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

2). Wawancara Semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas disbanding dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3). Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan responden. Berdasarkan analisis dari jawaban responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada tujuan penelitian.⁶¹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti mengenai informasi yang hendak

⁶¹ Sugiyono, *op. cit.*, h. 234.

diperoleh, sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara mandiri dimana peneliti melakukannya tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis, dan pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan spontan yang sesuai dengan objek penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh data tambahan.

c. Dokumentasi

Dalam dokumentasi penelitian peneliti biasanya menggunakan dokumen dan record sebagai teknik penambah data. Guba dan Lincoln dalam Lexy J Moleong mendefenisikannya sebagai berikut. Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Sedangkan dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Dalam hal ini terdapat dua macam bentuk dokumen yaitu:

1). Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Diantaranya adalah

- a) Buku harian, buku yang ditulis dengan memberikan tanggapan tentang peristiwa-peristiwa di sekitar penulis
- b) Surat pribadi, surat pribadi antara seseorang dengan anggota keluarganya dapat dimanfaatkan oleh peneliti. Untuk mengungkapkan hubungan sosial seseorang dan pengalaman yang berkesan dari penulisnya
- c) Otobiografi, Otobiografi adalah deskripsi yang mendetail mengenai hidup si penulis tersebut. Otobiografi banyak ditulis oleh orang-orang tertentu seperti guru atau pendidik terkenal, pemimpin masyarakat, ahli, bahkan orang biasa. Yang kemudian motif penulisannya dapat dimanfaatkan menjadi data tambahan

2). Dokumen Resmi

Dokumen resmi dibagi menjadi dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan di lingkungannya sendiri.

Dokumen eksternal memuat materi informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan ke media massa. Dokumen eksternal dapat digunakan untuk mengkaji konteks sosial, kepemimpinan dan lain-lain.⁶²

Dalam dokumentasi ini peneliti menggunakan dokumen resmi yang bersifat internal seperti catatan, arsip, foto kegiatan dan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Instrumen yang digunakan adalah kamera dan alat tulis terkait yang mendukung data penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, Bogdan dalam Sugiono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.⁶³

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara menyusun data ke dalam kategori-kategori, mengurai ke dalam

⁶² Lexy J.Moleong, *op. cit.*, h. 218.

⁶³ Sugiyono, *op. cit.*, h. 245.

unit-unit, mensintesisnya, menyusun menjadi pola, pilih mana yang penting dan apa yang akan dipelajari dan buat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis tersebut kemudian dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima dan ditolak berdasarkan data yang terkumpul.⁶⁴ Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dari J.Moleong sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema polanya dengan demikian data yang akan direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.

Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁶⁵ sehingga analisis data dapat disimpulkan dengan baik, terarah

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif

⁶⁴ Ibid, h. 245.

⁶⁵ Ibid, h. 247.

adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁶ dengan penyajian data dilakukan agar seluruh data dan informasi yang ditemukan di lapangan dapat tersusun dengan sistematis dan peneliti akan mudah mengerjakan sesuai dengan analisis berdasarkan pemahamannya.

c. Penarik Kesimpulan

Setelah data terkumpul langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁷

F. Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Perpanjangan pengamatan, Meningkatkan ketekunan, Triangulasi, dan , Menggunakan bahan referensi.

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak

⁶⁶ *Ibid*, h. 252.

⁶⁷ *Ibid*, h. 253.

benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak dan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dipercaya atau tidak.⁶⁸

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu⁶⁹

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1). Triangulasi Sumber

⁶⁸ *Ibid*, h. 272.

⁶⁹ Lexy J.Moleong, *op. cit.*, h. 330.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dalam penelitian ini pengumpulan dan pengujian data lebih terfokus kepada, guru, kepala sekolah dan pengamatan kepada siswa tersebut. Kemudian data tersebut di deskripsikan mana pandangan yang sama yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.

2). Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3). Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung yang membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu di dukung oleh foto-foto atau alat bantu lain untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti dalam laporan penelitian, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁷⁰

⁷⁰ Sugiyono, *op. cit.*, h. 275.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat SD Plus Darul Ilmi Murni

Dalam sejarah pendirian Yayasan Pendidikan Islam Haji Masri dilatar belakangi oleh banyak hal salah satunya adalah pendidikan, karena Masyarakat pada saat itu pengetahuannya sangat minim. Terutama dalam pengetahuan agama.

Yayasan dalam bahasa Inggris *poundation* adalah suatu badan hukum yang mempunyai maksud dan tujuan bersifat sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang didirikan dengan memperhatikan persyaratan formal yang di tentukan dalam undang-undang di Indonesia. Yayasan diatur dalam undang-undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang perubahan atas undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan. Rapat Paripura DPR pada Tanggal 7 September 2004 menyetujui undang-undang ini, dan presiden RI Megawati Soekarno Putri mengesahkannya pada tanggal 6 Oktober 2004.

Pendirian Yayasan dilakukan dengan akta notaris dan mempunyai status badan hukum setelah akta pendirian memperoleh pengesahan dari menteri-menteri kehakiman dan hak asasi manusia atau pejabat yang ditunjuk permohonan pendirian Yayasan dapat di ajukan kepada kepala kantor wilayah Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia yang memperoleh pengesahan diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia.

Yayasan mempunyai organ yang terdiri atas pembina, pengurus, dan pengawas, pengelolaan kekayaan dan pelaksanaan kegiatan Yayasan dilakukan sepenuhnya oleh pengurus. Pengurus wajib membuat laporan tahunan yang disampaikan kepada pembina

mengenai keadaan dan perkembangan kegiatan Yayasan. Pengawas bertugas melakukan pengawasan serta memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan Yayasan.

Pada tahun 2003 Yayasan Pendidikan Islam Haji Masri SD Plus Darul Ilmi Murni memiliki SK Pendirian Sekolah 421.2/4663/PD/2005 dengan tanggal SK pendirian Sekolah 23 Maret 2003 didirikannya Yayasan Pendidikan Islam Haji Masri atas kepemilikan Bapak H. Masri Nur, dalam mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Haji Masri beliau sangat bersemangat, masyarakat sekitar pun sangat mendukung keinginan untuk mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Haji Masri, motivasi Yayasan Pendidikan Islam Haji Masri, supaya masyarakat mempunyai pengetahuan bukan hanya pengetahuan non formal saja akan tetapi masyarakat harus mempunyai pengetahuan formal.

Salah satu tokoh Indonesia yang ikut meresmikan Yayasan Pendidikan Islam Haji Masri diantaranya Wakil Presiden Republik Indonesia Bapak H.M Jusuf Kalla yang datang pada saai itu menandatangani batu bertulis pada hari rabu 24 Juni 2009.

Yayasan Pendidikan Islam Haji Masri, terdiri dari 4 unit yaitu TK, SD, SMP dan SMA. Fokus kepada SD plus Darul Ilmi Murni yang awalnya hanya untuk kelas fullday pada tahun awal berdiri dan hingga saat ini SD Plus darul ilmi terdiri dari kelas Fullday dan Reguler berjumlah sekitar 20 Kelas dengan jumlah siswa SD plus Darul Ilmi Murni berkisar 489 Siswa. SD Plus Darul Ilmi Murni memiliki fasilitas yang lengkap mulai dari sarana ibadah, ruang belajar, laboratorium , olahraga dan sebagainya. SD Plus Darul Ilmi Murni Terakreditasi A Hingga sampai Saat ini .

2. Visi, Misi dan Tujuan SD Plus Darul Ilmi Murni

Adapun visi dan misi serta tujuan SD Plus Darul Ilmu Murni ini dibuat pada tahun 2003. Dan terhitung masih tetap digunakan sampai sekarang, berikut visi, misi serta tujuan SD Plus Darul Ilmu Murni:

a. Visi:

Visi SD Plus Darul Ilmu Murni : “Terciptanya siswa yang berprestasi, berdisiplin, berbudi pekerti yang luhur dan bertaqwa kepada Allah SWT”

b. Misi:

Misi SD Plus Darul Ilmu Murni :

1. Meningkatkan semangat belajar dan mengajar
2. Menjadikan anak-anak yang Hafidz Qur'an
3. Menanamkan minat baca terhadap para peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah
4. Meningkatkan disiplin waktu dalam pembelajaran
5. Meningkatkan tertib administrasi guru dan Kepala Sekolah
6. Menjalinkan kerjasama yang baik dan sama-sama bekerja antara Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan Komite
7. Meningkatkan kualitas tenaga pendidikan
8. Menciptakan lingkungan kerja dan lingkungan belajar yang berlandaskan iman dan taqwa serta berwawasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

c. Tujuan:

Tujuan SD Plus Darul Ilmi Murni Kecamatan Namorambe, sekolah mengantarkan siswa untuk :

1. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan
2. Meraih prestasi akademik maupun non akademik
3. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai bakat sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi
4. Menghargai dan menghormati sesama di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang berbeda agama, budaya, suku dan status social
5. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mencintai hasil produksi dalam negeri
6. Membiasakan hidup bersih, sehat dalam setiap kegiatan baik di sekolah maupun di rumah
7. Melaksanakan PBM dengan pendekatan PAKEM
8. Menghadirkan nuansa yang harmonis dalam lingkungan sekolah
9. Menyiapkan peserta didik yang berkualitas sehingga dapat diterima di sekolah lanjutan tingkat pertama
10. Membiasakan peserta didik yang jujur, terampil, dan berwawasan luas serta tertib menjalankan aktivitasnya sehari-hari
11. Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik
12. Menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif
13. Meraih kejuaraan dalam bidang lomba keagamaan, olahraga, MIPA tingkat kecamatan
14. Memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup
15. Memiliki kemampuan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya

16. Memiliki kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, Negara dan tanah air Indonesia
17. Memiliki kemampuan dalam kegiatan seni dan budaya daerah maupun nasional
18. Memanfaatkan waktu luang untuk mendalami pengetahuan akademik dan non akademik sesuai dengan kecakapan yang diminatinya.

3. Sumber Daya Manusia SD Plus Darul Ilmi Murni

a. Pendidik

Tenaga pendidik di SD Plus Darul Ilmi Murni berjumlah 34 pengajar yang terdiri dari 18 pengajar laki-laki dan 16 pengajar perempuan yang bertugas sebagai Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah, PKS, wali kelas, guru mata pelajaran serta guru tahfidz. Seluruh pendidik minimal memiliki jenjang pendidikan sarjana. Dan mengajar berdasarkan keahlian sarjana yang mereka peroleh.

Para pengajar di SD plus Darul Ilmi Murni banyak yang telah memiliki pengalaman mengajar di sekolah tersebut lebih dari lima tahun, sehingga dengan pengalaman tersebut tentunya para pengajar memiliki kualitas mengajar yang bagus. Adapun deskripsi dari para pengajar SD Plus Darul Ilmi Murni diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.1

Tenaga Pendidik

| Jenjang Pendidikan | | Jenis Kelamin | | Sertifikasi | Masa Tugas | |
|--------------------|----|---------------|----|-------------|------------------------|-----------------------|
| S1 | S2 | Lk | Pr | | Kurang dari lima tahun | Lebih dari lima tahun |
| 33 | 1 | 18 | 16 | 2 | 23 | 11 |

Sumber data: Tata Usaha SD Plus Darul Ilmi Murni

b. Peserta didik

Peserta didik di SD Plus Darul Ilmi Murni pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 459 siswa yang terdiri dari kelas satu sampai kelas enam. Dengan jumlah kelas sebanyak 19 kelas, yang terdiri dari kelas dua sampai kelas enam sebanyak 3 kelas sedangkan untuk kelas satu terdiri dari empat kelas, berikut keterangan peserta didik SD Plus Darul Ilmi Murni TA 2018/2019

Tabel 4.2
Jumlah Siswa

| Kelas | 2018/2019 | | | |
|-------|-----------|-----|-----|---------|
| | L | P | Jml | Jml Kls |
| I | 50 | 37 | 87 | 4 |
| II | 42 | 34 | 76 | 3 |
| III | 38 | 29 | 67 | 3 |
| IV | 45 | 33 | 78 | 3 |
| V | 38 | 39 | 77 | 3 |
| VI | 48 | 26 | 74 | 3 |
| Jml | 261 | 198 | 459 | 19 |

Sumber data: Tata Usaha SD Plus Darul Ilmi Murni

c. Staf/Pegawai

Staf di SD Plus Darul Ilmi Murni hanya bapak M.Husein S.Pd, beliau merupakan staff tata usaha, sehingga beliau hanya ditugaskan dibagian tata usaha seperti pencetakan surat, rapot, administrasi sekolah dll, beliau, tamatan dari UNIMED Medan, dan mulai bekerja di sekolah pada tahun 2015. Terhitung empat tahun sampai saat sekarang ini.

4. Peraturan SD Plus Darul Ilmi Murni

Peraturan SD Plus Darul Ilmi Murni merupakan kesepakatan yang dibuat oleh yayasan untuk ditaati oleh seluruh siswa, pendidik maupun kepala sekolah. Peraturan tersebut terkait dengan keamanan, ketertiban, kebersihan serta kekeluargaan. Adapun deskripsi dari ke empat peraturan tersebut adalah:

1). Keamanan

- a) Penjaga sekolah lebih diaktifkan
- b) Mengatur dan pendayagunaan tempat parkir

2). Ketertiban

- a) Meningkatkan peran wakil kepala sekolah urusan kesiswaan
- b) Mengadakan pemeriksaan rutin tugas guru, pegawai pelaksana dan pembantu pelaksana
- c) Menerapkan sanksi hukuman secara adil dan benar menurut tata tertib terhadap para pelanggar
- d) Memberi pujian, hadiah dan hukuman sebagaimana mestinya
- e) Mengadakan lomba atau tata upacara, lomba kebersihan kelas dan lomba-lomba lainnya

3). Kebersihan

- a) Memberi peran siswa dalam kebersihan di kelas dan taman
- b) Mengatur jadwal piket siswa dalam kebersihan
- c) Mengadakan lomba kebersihan kelas
- d) Mengadakan kerja bakti siswa atau Jum'at bersih
- e) Mengoptimalkan tugas pembantu pelaksana atau petugas kebersihan
- f) Keindahan
- g) Siswa menata kelasnya masing-masing dengan memasang gambar-gambar pahlawan nasional dan lain-lain
- h) Menetapkan program pertamanan sekolah
- i) Mencat kembali tembok yang kotor dan kusam

4). Kekeluargaan

- a) Meningkatkan peran rukun warga SD Plus DIM
- b) Mengadakan silaturahmi dalam acara idul fitri
- c) Mengadakan pertemuan-pertemuan kekeluargaan sesama warga SD Plus DIM
- d) Mengunjungi keluarga yang sakit
- e) Penghijauan atau kerindangan
- f) Merawat tanaman dan tumbuhan yang sudah ada dengan baik
- g) Menambah tanaman yang baru di lahan yang kosong
- h) Kesehatan
- i) Mengadakan kerjasama dengan puskesmas terdekat
- j) Mengadakan dokter sekolah
- k) Meningkatkan peranan PMR secara optimal

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Plus Darul Ilmi Murni

Sarana merupakan semua fasilitas belajar yang diperlukan dalam proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pendidikan, sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan. Adapun jenis sarana serta prasarana yang dimiliki SD Plus Darul Ilmi Murni sebagai alat penunjang dalam mencapai tujuan pendidikan diantaranya:

a. Jenis Sarana Yang Dimiliki Sekolah

Tabel 4.3

Sarana Sekolah

| No. | Jenis | Keberadaan | | Luas (m ²) | Fungsi | |
|-----|----------------------|------------|--------------|---------------------------|--------|-------|
| | | Ada | Tidak Ada | | Ya | Tidak |
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | √ | | | √ | |

| | | | | | | |
|----|---------------------------------------|---|---|--|---|--|
| 2 | Ruang Wakil Kepala Sekolah | √ | | | | |
| 3 | Ruang Guru | √ | | | √ | |
| 4 | Ruang Layanan Bimbingan dan Konseling | | √ | | | |
| 5 | Ruang Tamu | √ | | | √ | |
| 6 | Ruang UKS | √ | | | √ | |
| 7 | Ruang Perpustakaan | √ | | | | |
| 8 | Ruang Media dan Alat Bantu PBM | √ | | | | |
| 9 | Ruang Penjaga Sekolah | √ | | | √ | |
| 10 | Ruang / Pos Keamanan | √ | | | | |
| 11 | Aula / Gedung serba guna | | √ | | | |
| 12 | Gudang | | √ | | √ | |
| 13 | Kantin Sekolah | √ | | | √ | |
| 14 | Halaman Sekolah | √ | | | √ | |

Sumber data: Tata Usaha SD Plus Darul Ilmi Murni

b. Ruang Kelas

Tabel 4.4

Kondisi Ruang Kelas

| Kondisi Ruang Kelas | Jumlah Ruang Kelas |
|----------------------------|---------------------------|
|----------------------------|---------------------------|

| | |
|--------------|----|
| Baik | 8 |
| Rusak Ringan | 20 |
| Rusak Berat | - |
| Total | 28 |

Sumber data: Tata Usaha SD Plus Darul Ilmi Murni

c. Ruang Komputer

- a) Luas : 90 m²
- b) Jumlah Komputer : 30 unit
- c) LCD Proyektor : 1 unit
- d) AC : 1 unit
- e) Pemanfaatan : 2 jam/minggu
- f) Kepemilikan : hak milik
- g) Jumlah Instruktur : 2 orang

d. Prasarana

Tabel 4.5

Prasarana

| Jenis | Keberadaan | | Berfungsi | |
|------------------|------------|-------|-----------|-------|
| | Ya | Tidak | Ya | Tidak |
| Instalasi Air | √ | | √ | |
| Jaringan Listrik | √ | | √ | |
| Jaringan Telepon | √ | | √ | |
| Internet | √ | | √ | |
| Akses Jalan | √ | | √ | |

Sumber data: Tata Usaha SD Plus Darul Ilmi Murni

e. Sarana lain yang dimiliki sekolah

- a) Komputer Administrator (2 unit)
- b) Televisi Pembelajaran (0 unit)
- c) VCD Player (0 unit)

B. Temuan Khusus**1. Pelaksanaan Pembentukan Sikap Religius**

Pembentukan sikap religius sejatinya adalah membentuk sikap (prilaku) beragama pada peserta didik, yaitu terkait akidah, ibadah/syariat, serta juga akhlak. Pada observasi yang peneliti lakukan selama tiga minggu, peneliti menemukan berbagai kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pembentukan sikap religius siswa.

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan program-program kegiatan yang dilaksanakan di SD Plus Darul Ilmi Murni dalam membentuk sikap religius siswa data didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Sholat Dhuha Berjamaah

Pelaksanaan sholat dhuha adalah program wajib setiap paginya di SD Plus Darul Ilmi Murni ini yang dilaksanakan di masjid sekolah Darul Ilmi Murni secara berjamaah. Berdasarkan observasi yang peneliti dapatkan pada tanggal 22 April 2019.

Dalam pelaksanaan sholat dhuha ini dilakukan sejak pukul 07-15 sampai 08-15 kegiatan sholat dhuha ini dilaksanakan di masjid Darul Ilmi Murni dan ada juga yang melaksanakannya di kelas. Siswa laki-laki menggunakan seragam sekolah serta peci sedangkan untuk perempuan menggunakan mukenah. Sholat dhuha dilakukan dengan berjamaah, yang di imami oleh seorang murid, sholat dhuha dilaksanakan dengan 2 rakaat. Setelah selesai sholat kemudian para siswa melakukan wirid singkat dan doa yang dipandu

oleh imam sholat, setelah itu guru mengambil alih kegiatan dengan membacakan asmaul husna secara bersama-sama yang dipandu oleh seorang guru dan kemudian guru memberikan ceramah singkat untuk menambah pemahaman siswa tentang agama. Setelah ceramah telah selesai, siswa kemudian ditertibkan agar keluar masjid dengan disiplin dan menyalami guru satu persatu dengan tertib.⁷¹

Berdasarkan observasi diatas peneliti mewawancarai seorang narasumber guru PAI yaitu bapak M. Amran tentang pelaksanaan dan tanggapan terhadap sholat dhuha ini. Menurut beliau

Kegiatan sholat dhuha ini dilaksanakan berdasarkan 2 kelompok untuk yang masih kelas 1 dan 2 melaksanakannya di kelas dan untuk kelas 3,4,5,6 melaksanakannya di masjid. Untuk kelas 1 dan 2 dilaksanakan di kelas masing-masing karena melatih mereka untuk dapat menguasai gerakan dan bacaan sholat seluruhnya. sehingga seluruh bacaan mereka dibacakan dengan keras mulai dari niat sampai salam. Sehingga nanti di kelas 3 mereka sudah mampu melaksanakan sholat sesuai hafalan dan gerakan yang sesuai⁷²

Kemudian peneliti mengamati lagi kegiatan ini pada tanggal 24 April 2019 peneliti mengamati pelaksanaan sholat dhuha yang di masjid, pelaksanaannya tetap sama dengan observasi awal yang peneliti lakukan namun bedanya iman sholat serta pateri kultum yaitu dari guru sendiri melakukan tugasnya secara bergantian. Kemudian peneliti mengamati kegiatan dhuha yang dilakukan di dalam kelas oleh kelas satu dan dua. Peneliti mengamati pelaksanaannya hanya melakukann sholat dhuha saja yang dilakukan secara berjamaah dengan suara yang keras dan dibaca bersama-sama, tanpa ada kultum seperti pelaksanaan di masjid. Terlihat yang mengawasi siswa adalah wali kelasnya, mereka diawasi dari awal pelaksanaan sampai selesai.⁷³

⁷¹ Observasi pelaksanaan sholat dhuha, tanggal 22 April 2019, pukul 07.15 - 08.15 WIB.

⁷² Wawancara dengan Bapak M. Amran, Guru PAI, tanggal 22 April 2019.

⁷³ Observasi pelaksanaan sholat dhuha, tanggal 24 April 2019, pukul 07.15 - 08.15 WIB.

Berdasarkan observasi diatas peneliti mewawancarai salah seorang wali kelas kelas 2 yang melaksanakan kegiatan sholat dhuha di kelas bapak Hafiz Hidayat, mengenai pelaksanaan sholat dhuha yang dilaksanakan di kelas

Kegiatan sholat Dhuha yang dilaksanakan di kelas hanya dilakukan oleh kelas satu dan dua dilakukan secara berjamaah dan imam nya dari salah seorang murid juga. Untuk kelas satu dan dua dilaksanakan di dalam kelas karena mereka masih tahap pembelajaran tentang bagaimana pelaksanaan sholat yang sebenarnya, jadi bacaan mereka dikeraskan dan dibaca bersama-sama, sehingga nanti di kelas tiga mereka sudah bisa di tempatkan di masjid sholatnya.⁷⁴

Kemudian pada tanggal 02 Mei 2019 peneliti mengamati kembali pelaksanaan sholat dhuha, apa yang peneliti temukan tetap sama seperti awal peneliti mengamati. Kesimpulan peneliti setelah mengamati kegiatan ini. Pelaksanaannya dilakukan setiap harinya saat kegiatan sekolah. Untuk kelas 1 dan 2 pelaksanaannya dilakukan di kelas dan kelas 3,4,5 dan 6 dilakukan di masjid. Sholat dilaksanakan 2 rakaat secara berjamaah, Imam sholat adalah para siswa yang dilakukan secara bergantian dan pameri kultum di sampaikan oleh guru yang dilakukan secara bergantian. Ketika pelaksanaan sholat berdasarkan pengamatan peneliti seluruh guru hanya sebagai pengawas serta pembimbing kepada siswa. dalam tiga kali pengamatan peneliti tidak melihat guru melaksanakan dhuha bersamaan dengan para murid, namun setelah kegiatan selesai, para murid sudah keluar dengan disiplin. Ada beberapa guru yang melaksanakan dhuha namun dalam hal ini peneliti melihat guru melaksanakannya dengan sholat sendiri-sendiri⁷⁵

Untuk mengetahui tujuan dari pelaksanaan sholat dhuha ini peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah sekaligus WKM Kesiswaan

Dengan adanya pelaksanaan sholat dhuha ini maka siswa akan kita biasakan agar dapat akan menumbuhkan sikap ketaatan dan cinta akan Sunnah rasul. Kegiatan ini juga diisi dengan ceramah dari seorang guru sehingga akan menambah wawasan para siswa tentang nilai-nilai keagamaan, para siswa juga diajarkan untuk melatih sikap disiplin, seperti

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Hafiz Hidayat, Guru PAI, tanggal 24 April 2019.

⁷⁵ Observasi pelaksanaan sholat dhuha, tanggal 02 Mei 2019, pukul 07.15 - 08.15 WIB.

menyusun shaf, keluar dari masjid dengan rapi, walaupun masih dalam pengawasan guru namun jika dilakukan setiap hari, nilai-nilai ini akan tertanam ke dalam diri siswa.

b. Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidzul Qur'an adalah sebuah kegiatan menghafal Qur'an, kegiatan ini diwajibkan untuk seluruh kelas dilaksanakan pada setiap awal pelajaran atau jam pertama. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 22 April.

Peneliti mengamati kegiatan ini dikelas 5 fulday. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam kelas yaitu pada awal pelajaran setelah sholat dhuha jam 07:45-09:25, Guru memulainya dengan kegiatan pembuka yaitu menanyakan absen siswa, sudah sampai mana ayat yang telah dihafal dan siapa saja diantara mereka yang sudah sholat subuh, kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat yang hendak dihafal secara bersama-sama biasanya sampai 10 kali pengulangan, dan kemudian di baca sendiri-sendiri sampai siswa dapat menghafalnya, yang dimana kegiatan ini dipandu oleh 2 orang guru.⁷⁶

Berdasarkan observasi diatas saya mewawancarai salah seorang guru Tahfidz sekaligus guru PAI yaitu bapak Edi Lazuardi Hrp, tentang pelaksanaan kegiatan tahfidz ini menurut beliau

Bahwa kegiatan tahfidz ini merupakan program wajib dari sekolah guna menciptakan output yang memiliki hafalan quran, memahami dan cinta kepada Al-Quran. Kegiatan tahfidz ini dimulai setelah pelaksanaan sholat Dhuha pada jam 07:45-08:50 untuk kelas regular dan untuk kelas fulday dari jam 07:45-09:25. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pagi di awal pelajaran dipandu oleh 2 orang guru, 1 wali kelas dan 1 guru Tahfidz, dengan adanya dua guru sebagai pembimbing sehingga lebih efisien dalam mengawasi seluruh siswa agar seluruhnya dapat menghafal sesuai dengan ayat yang ditentukan.

Kemudian saya menanyakan tentang metode dan target hafalan yang ditentukan

Untuk metode yang saya gunakan yaitu ada empat tahapan, pertama dibaca dengan kolektif ayat yang hendak dihafal, kemudian dibaca sendiri-sendiri, kemudian mereka

⁷⁶ Observasi Kegiatan Tahfidz Al Qur'an, tanggal 22 April 2019, pukul 08.15 - 09.25 WIB.

menyetor hafalan kepada saya, dan murajaah, yaitu mengulang kembali hafalan yang telah mereka hafal. biasanya target hafalan untuk kelas 1-2 yaitu juz 30 dan dari kelas 3-6 juz 1. Tetapi untuk pelaksanaannya ada beberapa siswa yang tidak sesuai dengan target hafalannya seperti kelas 4 keatas yang masih menghafal juz 30. Tetapi hal ini tidak masalah bagi kami mengingat kualitas hafalan seseorang berbeda-beda. Dan tentunya para guru pasti akan tetap memberi semangat.⁷⁷

Setelah mendapat informasi bahwa ada perbedaan waktu untuk kelas regular dan kelas fulday. Pada tanggal 24 April, peneliti mengamati pelaksanaan tahfidz di kelas 3 regular. Pelaksanaan dikelas regular tetap sama seperti halnya di kelas fulday. Peneliti mengamati kegiatan ini dikelas 5 fulday. Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat dhuha jam 07:45-08-50, Guru memulainya dengan kegiatan pembuka yaitu menanyakan absen siswa, dan memberikan motivasi kepada anak-anak agar semangat dalam menghafal quran, kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat yang hendak dihafal secara bersama-sama sampai 10 kali pengulangan, dan kemudian di baca sendiri-sendiri sampai siswa dapat menghafalnya, yang dimana kegiatan ini juga dipandu oleh 2 orang guru satu wali kelas dan salah satunya guru tahfidz.⁷⁸

Lebih lanjut lagi saya mewawancarai seorang guru PAI dan Tahfidz bapak M.Rifat Ibrahim mengenai perbedaan program Tahfidz untuk kelas regular dan fulday.

Mungkin perbedaannya terletak dari segi waktu, untuk fulday waktunya 3 jam pelajaran dan untuk regular hanya 2 jam pelajaran, dan biasanya dalam waktu yang lebih tersebut di kelas fulday saya biasanya menceritakan sedikit tentang isi kandungan surat agar anak-anak paham terhadap surat yang dihafal.⁷⁹

Serta wawancara kepada bapak M.Amran mengenai apakah ada perbedaan secara pasti pelaksanaan dikelas regular dan fulday

Untuk kelas regular dan fulday yang berbeda hanya dari segi waktu, kelas fulday diberikan waktu 3 jam dalam menghafal sedangkan regular hanya 2 jam pelajaran, mungkin selebihnya adalah metode, setiap guru punya metode masing-masing jadi

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Edi Lazuardi Hrp, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 24 April 2019.

⁷⁸ Observasi Kegiatan Tahfidz Al Qur'an, tanggal 24 April 2019, pukul 08.15 - 09.00 WIB.

⁷⁹ Wawancara dengan M.Rifat Ibrahim, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 24 April 2019.

mungkin saja di kelas regular yang satu belum tentu sama di kelas regular lainnya karena dibawakan oleh guru yang berbeda.

Untuk memperkuat data peneliti kembali mengamati kegiatan tahfidz pada tanggal 2 Mei 2019. Peneliti mengamati di kelas 5 fulday. pelaksanaannya tetap sama seperti pengamatan awal hanya saja ada evaluasi yang diberikan oleh guru di akhir pelajaran yaitu dengan memberikan quiz kepada anak melalui metode sambung surat.⁸⁰

Berdasarkan observasi diatas peneliti mewawancarai bapak M.Amran guru yang peneliti amati saat kegiatan tahfiz

Kegiatan evaluasi tersebut gunanya untuk melihat kekuatan hafalan ayat siswa pada ayat sebelumnya yang sudah dihafal. Ketentuan mengevaluasi siswa adalah ketentuan guru tahfidz yang membimbing, bagaimana metode serta kapan ia melakukan evaluasi penyesuaian dari guru tahfiz masing-masing. Hanya saja memang evaluasi hafalan ini diwajibkan agar kita bisa mengontrol hafalan anak.⁸¹

Berdasarkan pengamatan serta wawancara peneliti, kegiatan Tahfidz merupakan program wajib dari sekolah, pelaksanaannya pada setelah sholat dhuha pukul 07:45-09:25 dikelas fulday dan 07:45-08:50 di kelas regular. Dalam pelaksanaannya terdapat dua guru sebagai pembimbing siswa, salah satunya wali kelas dan satu diantaranya guru tahfidz, dalam pengamatan peneliti, yang berperan untuk menjelaskan, ialah guru tahfidz. Wali kelas biasanya membantu guru tahfidz untuk membimbing siswa dan melihat setoran hafalan siswa.

Untuk metode yang digunakan bermacam-macam, diantaranya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya secara kolektif dilakukan secara berulang-ulang dan disimak oleh guru, kemudian setelah guru menganggap cukup, siswa diperintahkan untuk menghafal masing-masing. serta ada juga guru yang membacakan surat yang hendak dihafal kemudian diikuti siswa. diulang beberapa kali dan kemudian dihafal masing-masing.

⁸⁰ Observasi Kegiatan Tahfidz Al Qur'an, tanggal 02 Mei 2019, pukul 08.15 - 09.25 WIB.

⁸¹ Wawancara dengan M. Amran, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 02 Mei 2019.

Target hafalan dari tahfidz ini berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kelas 1,2,3 juz 30 kemudian di kelas 4 diharapkan sudah mulai menghafal juz 1. Agar dapat tercapai sampai kelas 6 nanti.

c. Sholat Dzuhur Berjamaah

Sholat dzuhur merupakan program wajib dari sekolah, dilaksanakan sesuai waktu sholat dengan diawasi oleh para guru agar siswa dapat tertib dalam menjalankan sholat. Peneliti mengamati kegiatan ini pada tanggal 24 April 2019.

Kegiatan sholat Dzuhur berjamaah dilaksanakan berdasarkan waktu sholat, sebelum melaksanakan sholat, siswa dituntun oleh para wali kelasnya masing-masing agar tertib masuk ke dalam masjid, kemudian mereka diawasi oleh beberapa guru dalam melaksanakan wudhu, kemudian siswa ditertibkan di dalam masjid untuk menunggu waktu sholat, setelah azan siswa di anjurkan untuk melaksanakan sholat sunnat, setelah iqomat, salah satu guru maju untuk menjadi imam dan beberapa guru lainnya mengatur saf siswa dimana para guru berada di depan dan siswa tepat di belakang saf guru, setelah melaksanakan sholat, zikir dan doa siswa menyalami guru satu persatu kemudian guru mengawasi siswa agar dapat keluar dari masjid dengan keadaan yang tertib.⁸²

Berdasarkan observasi di atas saya mewawancarai salah seorang guru PAI bapak M. Amran mengenai pelaksanaan kegiatan sholat dzuhur

Sholat dzuhur dilaksanakan sesuai waktu azan, siswa dituntun oleh guru untuk melaksanakan sholat mulai dari berwudhu sampai setelah sholat. Untuk pelaksanaannya siswa kelas 1 dan 2 melaksanakan sholat di dalam kelas dan kelas 3,4,5,6 di dalam masjid, yang menjadi imam sholat dari salah seorang guru, dan guru-guru yang lain ikut mengawasi anak-anak agar tidak ribut ketika di masjid. Setelah kegiatan sholat anak di bimbing agar keluar dengan tertib dan kembali melaksanakan pelajaran.⁸³

⁸² Observasi Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah, tanggal 24 April 2019 pukul 12.00.-13.00 WIB.

⁸³ Wawancara dengan Bapak M. Amran, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 24 April 2019.

Kemudian saya mengamati lagi kegiatan sholat dzuhur ini pada tanggal 26 April 2019, saya mengamati pelaksanaan sholat dzuhur di kelas 2 reguler. Kegiatan sholat dzuhur ini diawasi oleh wali kelas, mulai dari berwudhu sampai sehabis sholat, sholat dzuhur ini diimami oleh para siswa secara bergantian setiap harinya, dalam sholat dzuhur ini bacaan sholat dibaca bersama-sama dengan suara keras sampai dengan pembacaan doa. Berdasarkan observasi diatas peneliti mewawancarai salah seorang wali kelas kelas 2 sekaligus pengawas kegiatan tersebut bapak Rif'at Ibrahim.⁸⁴

Pelaksanaan sholat zuhur yang dikelas hanya untuk kelas satu dan dua, mereka seluruhnya diawasi oleh wali kelasnya masing-masing, untuk pelaksanaannya imam sholat dzuhur adalah dari siswa sendiri. Kemudian mulai dari niat sampai salam seluruh bacaan dibaca bersama-sama dengan suara keras, hal ini sebagai latihan buat mereka agar dengan waktu dua tahun yang dilakukan setiap hari mereka sudah menguasai bacaan dan gerakan sholat seluruhnya.⁸⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas kegiatan sholat dzuhur ini dilaksanakan di dua tempat yaitu pada kelas 1 dan 2 di kelas nya masing-masing dan untuk kelas 3-6 di masjid secara berjamaah, kegiatan sholat dilaksanakan sesuai dengan waktu masuk sholat dzuhur, untuk pelaksanaan di kelas para siswa melaksanakan sholat dengan berjamaah diimami oleh seorang murid laki-laki dengan membaca bacaan sholat secara keras dengan bersama-sama, sedangkan di masjid guru dan murid ikut melaksanakan sholat bersama, berdasarkan pengamatan peneliti pada pelaksanaan di masjid beberapa guru membimbing shaf siswa agar teratur, para siswa berada tepat dibelakang guru. Para guru serta mereka yang sudah baligh mengisi shaf yang paling depan. Setelah sholat, zikir serta doa telah selesai. Siswa menyalami para guru kemudian keluar dengan disiplin.

⁸⁴ Observasi Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah, tanggal 26 April 2019 pukul 12.00.-13.00 WIB.

⁸⁵ Wawancara dengan bapak Rif'at Ibrahim, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 26 April 2019.

d. Tahsin Al Qur'an

Tahsin Al-Qur'an merupakan kegiatan belajar Al-Qur'an yang berkaitan dengan huruf-huruf Alqur'an, baik hukum tajwid serta Makhraj hurufnya antara satu huruf dengan yang lainnya, peneliti mengamati kegiatan ini pada tanggal 24 April 2019

Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat Dzuhur kira-kira jam 13:00 sampai pukul 14:00 wib kegiatan ini dibimbing oleh salah seorang guru PAI, dalam pelaksanaannya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca salah satu ayat berdasarkan materi yang disampaikan. Kemudian guru menjelaskan bagaimana pelafalan huruf yang benar serta tajwid dari ayat tersebut, menggunakan media papan tulis. Setelah itu siswa melafalkan kembali ayat yang telah dijelaskan sampai mereka mampu membacanya dengan pelafalan yang benar⁸⁶

Berdasarkan observasi diatas berikut wawancara dari seorang guru PAI sekaligus pembimbing Tahsin Bapak Poniman Syahputra mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut

Program Tahsin ini dilaksanakan setelah dzuhur jadwal pelaksanaannya 1 kali dalam seminggu diwajibkan bagi kelas fulday dan untuk kelas regular tahsin ini sebagai kegiatan pilihan (tidak diwajibkan), tujuan dari program ini adalah agar para siswa mampu membaca Al-qur'an dengan tajwid dan Makhraj yang benar. Biasanya sebelum melafalkan ayat saya mengulang kembali hukum-hukum tajwid yang telah dipelajari agar anak-anak ingat kembali. Kemudian saya menyuruh mereka melafalkan ayat sesuai kemampuan mereka sendiri. Setelah mereka lafalkan, maka saya bimbing menggunakan metode ceramah agar mereka tahu dimana letak-letak kesalahan bacaannya dan memperbaiki pelafalannya. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang sampai anak mampu melafalkan ayat tersebut dengan benar⁸⁷

Kemudian pada tanggal 2 Mei peneliti kembali mengamati kegiatan ini di kelas 4 fulday, pelaksanaannya tetap sama seperti awal peneliti mengamati kegiatan tahsin ini, metode yang digunakan juga tidak berbeda yaitu salah satunya metode ceramah dan demonstrasi, guru menjelaskan ayat quran yang sedang dibahas terkait hukum tajwid,

⁸⁶ Observasi Pelaksanaan Tahsin Al Qur'an, tanggal 26 April 2019, pukul 13.00.-14.00 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Poniman Syahputra, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 26 April 2019.

mahkra j dll. Kemudian melafalkannya yang diikuti oleh siswa. Serta beberapa siswa yang masih iqra', atau mereka yang belum Qur'an di ajarkan langsung oleh guru dengan sendiri-sendiri, atau mendapatkan bahan pelajaran yang berbeda dengan Al-Qur'an.⁸⁸

Berdasarkan observasi diatas peneliti mewawancarai seorang guru PAI sekaligus pembimbing Tahsin Bapak Poniman Syahputra mengenai berapa lama waktu pengajaran bagi siswa yang masih Iqra' serta siapa yang menyediakan Qur'an/Iqra' siswa.

Bagi siswa yang masih Iqra' biasanya saya paling lama mengajarnya 30 menit, karena tergantung berapa siswa yang masih Iqra' di kelas tersebut. Kebanyakan Iqra' biasanya di kelas 1 dan 2,. Untuk kelas 3 mungkin hanya satu atau dua orang dan di kelas 4-6 keatas alhamdulillah seluruh siswa sudah mampu membaca Al-Qur'an. Biasanya Alqur'an serta Iqra' siswa itu berasal dari siswa sendiri mereka membawanya masing-masing dari rumah setiap hari karena untuk kegiatan tahfidz mereka juga.⁸⁹

Peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah bapak M. Aminsyah terkait apakah ada perbedaan antara tahsin di kelas regular dan kelas fulday

Dalam pelaksanaanya kedua kelas sama saja, bedanya hanya untuk kelas fulday kegiatan tahsin ini adalah program wajib bagi mereka, sedangkan untuk kelas regular ini bukan program wajib sehingga untuk kelas regular siapa yang berminat saja yang mengikuti program ini.⁹⁰

Menurut kesimpulan peneliti kegiatan tahsin ini merupakan program yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai penambah wawasan keagamaan anak di bidang Alquran, pelaksanaannya diselenggarakan satu kali dalam seminggu dengan waktu 3 jam pelajaran. Yang menjadi pembimbingnya adalah guru PAI yang mengajar di sekolah DIM ini, yang memiliki pengetahuan tentang ilmu Alqur'an. Dan bimbingan yang diberikan oleh para guru cukup membuat para siswa senang mengikutinya karena metode yang beragam yang digunakan oleh guru.

⁸⁸ Observasi Pelaksanaan Tahsin Al Qur'an, tanggal 02 Mei 2019, pukul 13.00.-14.00 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan Poniman Syahputra, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 30 Juli 2019.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak M. Aminsyah, Wakil Kepala Sekolah, tanggal 02 Mei 2019.

e. Sholat Tahajud

Program sholat tahajud ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan dua kali dalam satu semester, tentunya kegiatan ini tidak semata-mata hanya melakukan sholat tahajud saja, namun di lengkapi dengan berbagai acara tambahan dengan kegiatan puncaknya ialah sholat tahajud berjamaah.

Sebagaimana pemaparan dari salah seorang guru PAI Bapak M. Amran sekaligus panitia pelaksana sholat tahajud

Pelaksanaan tahajud ini diselenggarakan dua kali per semester biasanya untuk jangka waktunya itu 3 bulan sekali pelaksanaannya, yang mengikuti program ini hanya untuk kelas 4, 5 dan 6, kegiatannya dilakukan di mesji Darul Ilmi Murni, untuk rangkaian kegiatan acara pada pelaksanaan tahajud ini pada pukul 18:00 wib siswa sudah harus berada di masjid untuk melakukan persiapan sholat maghrib berjamaah, setelah sholat maghrib siswa melakukan tadarus alquran di bombing oleh wali kelas masing-masing sekaligus menunggu sholat isya, setelah sholat isya diisi dengan rangkaian acara formal mulai dari kata sambutan oleh ketua yayasan, kepala sekolah, ketua panitia, kemudian diisi dengan pembacaan alquran, puisi, penampilan tahfidz dan games berupa quis sambung ayat. Kemudian setelah acara kira kira jam 22.00 wib siswa melakukan persiapan untuk tidur sekaligus menunggu waktu tahajud, pada puku 04.15 siswa melaksanakan sholat tahajud secara berjamaah, setelah selesai siswa beristirahat sebentar untuk melaksanakan shubuh berjamaah setelah sholat subuh panitia menutup acara tahajud dan siswa diperkenankan pulang kerumah pada pukul 06:30.⁹¹

Kemudian dilanjutkan wawancara kepada wakil kepala sekolah Bapak M. Aminsyah mengenai tanggapannya tentang pelaksanaan sholat tahajud

Pelaksanaan tahajud ini merupakan program dari yayasan untuk mengenalkan dan membiasakan kepada siswa sholat tahajud sebagai sholat malam yang dicintai Allah bagi yang melaksanakannya, untuk pelaksanaannya bagi murid kami menganjurkan untuk mengikuti kegiatan ini karena terkadang ada beberapa siswa kita yang tidak diizinkan nginap semalam oleh orang tuanya kita masih maklumi itu karena mengingat kondisi mereka masih SD, untuk guru kami mewajibkan seluruhnya agar datang sebagai pengawas dan membimbing anak-anak, acara ini diisi beberapa kegiatan diantaranya sholat maghrib dan isya berjamaah, tadarus quran, kemudian ada acara formal setelah isya, pada pukul 04:00 wib sholat tahajud ini dilaksanakan yang di imami langsung oleh seorang guru. Dan Sholat tahajud biasanya dilaksanakan 2 rakaat.⁹²

⁹¹ Wawancara dengan Bapak M. Amran, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 02 Mei 2019

⁹² Wawancara dengan Bapak M. Aminsyah, Wakil Kepala Sekolah, tanggal 02 Mei 2019

Kemudian peneliti mewawancarai lagi mengenai apakah seluruh guru ikut melaksanakan sholat bersama siswa, dan tanggapan beliau mengenai program sholat tahajud berjamaah serta kaitannya terhadap sunnah yang nabi lakukan yaitu sholat tahajud dengan sendiri.

Guru dan siswa ikut dalam pelaksanaan sholat tahajud berjamaah, setelah guru membimbing siswa untuk merapikan shafnya, kemudian guru mengingatkan kepada siswa agar tenang dan khusyuk dalam pelaksanaan sholat. Setelah itu guru mengambil shaf di depan untuk melaksanakan tahajud berjamaah. Tahajud dan dhuha berjamaah tidak dianjurkan oleh nabi. Ada beberapa sholat Sunnah yang dianjurkan dengan berjamaah, dan ada juga yang dianjurkan untuk melakukannya secara munfarid. Tahajud sama dhuha ini sholat yang dianjurkan pelaksanaannya secara sendiri. Berdasarkan hadis, nabi pernah tahajud berjamaah dengan Ibnu Abbas, dan tidak ada larangan dari nabi. Sekolah membuatnya secara berjamaah kepada siswa. Hal ini sebagai pembelajaran untuk mendidik siswa secara keseluruhan agar siswa mengenal dan kemudian terbiasa melaksanakannya di rumah. Karena dengan metode pembiasaan secara berjamaah ini siswa akan mudah diatur dan diawasi serta dapat lebih mudah mengatur waktu pelaksanaannya agar lebih maksimal.⁹³

Berdasarkan wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan sholat tahajud ini sebagai program dari yayasan untuk menumbuhkan sikap religius siswa dengan pembiasaan sholat malam yang mungkin bagi sebagian orang sulit untuk melaksanakannya ditambah lagi dengan beberapa kegiatan agama tambahan untuk menunggu waktu pelaksanaan sholat tahajud. Sehingga siswa telah mendapat pengalaman menyenangkan dalam pelaksanaan tahajud ini sehingga dapat terealisasi di dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa

Dalam membentuk sikap religius siswa hal yang paling berperan adalah guru sebagai pendidik, karena mereka yang mengarahkan, membimbing, mengawasi serta menjadi teladan bagi peserta didik, agar pembentukan sikap religius dapat tertanam baik kepada peserta didik,

⁹³ Wawancara dengan Bapak M. Aminsyah, Wakil Kepala Sekolah, tanggal 31 Juli 2019

peneliti akan medeskripsikan bagaimana peran guru SD Darul Ilmi Murni sebagai pendidik dalam membentuk sikap religius siswa serta metode yang digunakan.

a. Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Membentuk Sikap Religius Siswa

1) Korektor

Guru sebagai korektor memiliki peran untuk menilai dan mengoreksi semua sikap tingkah laku, dan perbuatan anak didik baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung tentang bagaimana para guru berperan sebagai korektor. Contohnya saja pada saat istirahat peneliti melihat para peserta didik ada yang minum dengan tangan kiri, guru yang melihat langsung memberi nasihat kepada anak itu agar minum dengan duduk dan menggunakan tangan kanan, serta dalam pelaksanaan wudhu ketika sholat Dzuhur berjamaah para pendidik sebagai korektor, mengoreksi bagaimana anak didik melakukan wudhu, ada diantaranya siswa yang salah dalam pelaksanaan wudhunya, segera guru langsung memberitahunya.

Untuk memperoleh data lebih lanjut peneliti menanyakan kepada kepala sekolah tentang pendapatnya mengenai peran guru guru sebagai korektor.

Sepengamatan ibu, guru-guru disini telah menjalankan perannya dengan baik, baik guru PAI dan guru umum saling bekerja sama menilai, mengoreksi serta membimbing bagaimana sikap dan perilaku peserta didik, dan hal tersebut selalu saya tekankan kepada setiap guru.⁹⁴

Pada tanggal 22 April dalam pengamatan peneliti mengenai kegiatan sholat dhuha tersebut, peneliti melihat bagaimana para pendidik mengawasi para siswa saat melaksanakan wudhu, ada salah seorang siswa yang keliru wudhunya kemudian para guru yang mengawasi

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Nelayanti Despan, Kepala Sekolah, tanggal 02 Mei 2019

menjelaskan tentang kesalahan wudhu yang dilakukan oleh siswa, hal ini merupakan salah satu peran guru sebagai korektor.⁹⁵

Kemudian peneliti menanyakan lebih lanjut kepada wakil kepala sekolah mengenai peran para guru sebagai korektor.

Sebenarnya seluruh guru baik PAI dan guru umum termasuk saya sendiri sebagai tenaga pendidik memiliki kewajiban dalam mengawasi serta memperbaiki sikap para siswa. Seperti halnya kegiatan sholat dzuhur, dhuha dan tahajud itu seluruh guru wajib datang mengawasi sehingga bisa memberikan arahan bagi peserta didik.⁹⁶

Menurut kesimpulan peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi para guru disini sudah melaksanakan perannya sebagai korektor karena mereka diwajibkan melihat dan mengawasi kegiatan anak terutama pada saat kegiatan sholat berjamaah, sehingga dapat meluruskan kesalahan atau ketidakpahaman para siswa.

2) Motivator

Sebagai motivator guru memiliki peran agar dapat mendorong anak didiknya bergairah dan aktif melaksanakan kegiatan yang bersifat edukatif termasuk dalam pembentukan sikap religius.

Sebagaimana pengamatan yang peneliti lakukan saat kegiatan tahfidz bahwa dalam beberapa kesempatan yang peneliti amati guru tahfiz sebelum memulai kegiatan tahfidznya memotivasi para siswa agar jangan bermalas-malasan dalam menghafal quran dengan diantaranya menceritakan bagaimana keistimewaan para penghafal quran sehingga para siswa termotivasi untuk menghafal qur'an.

Sebagaimana wawancara terhadap salah seorang guru PAI Bapak M. Rifat Ibrahim tentang bagaimana perannya dalam memotivasi peserta didik

⁹⁵ Observasi pelaksanaan sholat dhuha, tanggal 22 April 2019, pukul 07.15 - 08.15 WIB.

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak M. Aminsyah, Wakil Kepala Sekolah, tanggal 02 Mei 2019

Untuk membentuk sikap religius siswa salah satu peran yang paling penting adalah memotivasi siswa, dan motivasi-motivasi ini biasanya saya sampaikan dengan semangat agar peserta didik terdorong, contohnya seperti biasanya setiap pagi dalam pelajaran tahfidz saya mendorong anak-anak agar giat untuk menghafal qurannya, dengan menjelaskan gambaran yang akan didapat jika menjadi penghafal quran, serta nilai yang akan ia dapat jika dapat mencapai target hafalan⁹⁷.

Peneliti juga mengamati pada tanggal 02 Mei saat pembelajaran PAI pada materi Sejarah Islam, pak Poniman Syahputra sebagai guru memotivasi para siswanya agar mencontoh perjuangan nabi, agar siapa yang mencontohnya akan disenangi oleh Allah para malaikat dan para manusia, menurut peneliti ini sebagai motivasi yang diberikan guru agar para siswa mau mengikuti perjuangan nabi Muhammad Saw.⁹⁸

Dan peneliti mewawancarai salah seorang siswa terhadap peran guru sebagai motivator

Guru disini hampir tiap hari bang ngasih semangat sama kami, seperti jangan malas-malasan baca alqur'an, sholat wajib jangan tinggal, sama biasa itu sholat dhuha yang dikerjakan di sekolah jangan tinggal kalau hari libur.⁹⁹

3) Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk sikap religius siswa sangatlah penting, karena siswa harus diberikan arahan dan bimbingan agar pelaksanaan sikap religius dapat terarah dan sesuai dengan yang di tujukan. Dalam hal ini peneliti mengamati bagaimana para guru Daru Ilmi Murni berperan sebagai pembimbing dalam membentuk sikap religius siswa

Peneliti melihat mulai dari sholat dhuha seluruh guru baik guru PAI dan umum memberikan bimbingan kepada peserta didiknya mulai dari berwudhu yang benar, sholat yang tertib serta keluar masjid dengan disiplin. Bimbingan-bimbingan yang diberikan kepada peserta didik tujuannya adalah untuk membentuk karakter mereka, dengan pendekatan serta

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak M.Rifat Ibrahim, Guru PAI, tanggal 29 April 2019

⁹⁸ Observasi pelaksanaan pelajaran PAI, Tanggal 02 Mei 2019, pukul 19:30-10.00 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan siswa kelas IV regular Fadli Dwi Mantovani, tanggal 29 April 2019

gaya komunikasi para pendidik masing-masing. Seperti pada kegiatan tahfidz, pak M.Amran saat menjadi pembimbing pada kegiatan tahfidz memberikan suatu bimbingan bagaimana sikap seorang penghafal Qur'an, agar hafalan tidak mudah hilang. dengan bimbingan-bimbingan berupa hal yang terkait dengan keagamaan seperti ini maka akan terbentuk suatu sikap religius siswa.

Hal ini juga disampaikan oleh salah seorang murid tentang tanggapannya terhadap guru disini dalam membimbing para siswa berkaitan dengan hal keagamaan

Para guru-guru disini sangat perhatian kepada kami siswa nya, biasanya kalau pagi kami dibimbing di masjid supaya melaksanakan sholat yang khusyu' dan kalau dalam pelajaran itu kami siswa-siswanya jika ada yang belum mengerti pelajaran selalu mereka bimbing sampai kami paham¹⁰⁰

4) Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator ialah sebagai peraga terhadap apa yang hendak akan diajarkan, dalam membentuk sebuah sikap religius, dalam kaitannya dengan ibadah terkadang guru harus mempraktikkan hal tersebut agar peserta didik lebih mudah memahaminya. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung peran guru sebagai demonstrator.

Pada saat kegiatan wudhu untuk melakukan sholat Dzuhur berjamaah, ada beberapa siswa yang dalam pengawasan guru salah (tidak sesuai) wudhunya dengan syariat. Sehingga guru memberikan contoh kepada peserta didik tentang bagaimana berwudhu yang sesuai dengan syariat, agar mereka cepat memahaminya.¹⁰¹

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Edi Lazuardi hrp seorang guru PAI terkait perannya sebagai demonstrator

¹⁰⁰ Wawancara dengan Mahsa Nayva, Siswa Kelas 5, tanggal 27 April 2019

¹⁰¹ Observasi Pelaksanaan Sholat Dzuhur Berjamaah, tanggal 24 April 2019 pukul 12.15 WIB

Dalam menyampaikan pelajaran yang mungkin sulit untuk dipahami, maka untuk membuat para siswa paham saya harus mempraktikkan hal tersebut, contohnya aja sholat dalam pelajaran fiqih saya menjadi alat peraga bagi siswa tentang gerakan sholat yang benar agar mereka cepat memahami maksud dari yang saya sampaikan¹⁰²

5) Inspirator

Guru sebagai inspirator haruslah memiliki kredibilitas yang bagus dimata siswanya baik dari segi akhlak penampilan dan ilmu pengetahuan agar para guru dapat menjadi inspirasi siswa-siswanya.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai salah seorang siswa tentang tanggapannya mengenai peran guru sebagai insiparator

Guru-guru disini bagus-bagus bang, baik dari akhlaknya, pakaiannya rapi-rapi, juga mereka pintar-pintar, jadi kadang saya mau mengikuti seperti guru itu bang pintar, baik dan sopan. tapi kadang-kadang ada guru yang marah mungkin karena kami buat kesalahan, kayak gak ngerjai PR atau ribut, tapi rata-rata guru disini bagus-bagus kok bang¹⁰³

Dan menurut kepala sekolah mengenai peran guru disini sebagai inspiratori

Peran inspirator menjadi bagian penting bagi guru sebagai pendidik, sehingga kami disini membuat beberapa peraturan untuk meningkatkan kredibilitas guru agar dapat menjadi inspirasi kepada para siswa, diantaranya pakaian yang telah ditentukan berdasarkan harinya, datang harus disiplin, memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang mumpuni, serta yang saya selalu tanamkan kepada guru yaitu jangan lupa untuk sama-sama selalu memperbaiki akhlak karena kita semua sebagai guru disini adalah orang tua kedua bagi mereka.¹⁰⁴

6) Informator

Guru sebagai informator berperan sebagai pemberi informasi dalam hal ini ialah hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan yang dapat membentuk sikap religius siswa.

Peneliti mengamati dalam beberapa kegiatan seperti sholat dhuha, tahfidz, tahsin serta kegiatan pembelajaran PAI. Para guru telah berperan dengan cukup baik dalam memberikan

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Edi Lazuardi Hrp, Guru PAI, tanggal 26 April 2019

¹⁰³ Wawancara dengan Annisa Aristawati, Siswa kelas 5, tanggal 27 April 2019

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Nelayanti Despan, Kepala Sekolah, tanggal 02 Mei 2019

informasi, seperti pada kegiatan tahfidz yang di bimbing oleh bapak M.Amran beliau memberikan informasi mengenai sejarah nabi yang ada di Alqur'an dengan komunikasi yang bagus sehingga para siswa betul-betul hikmat mendengarkannya.¹⁰⁵

Dalam hal ini peneliti mewawancarai guru PAI bapak Edi Lazuardi terkait perannya sebagai Informator

Tentunya sebagai guru, pendidik bagi para siswa hal yang paling utama yang kami sampaikan ialah informasi-informasi yang dapat membangun pengetahuan siswa. Jika saya sebagai guru PAI informasi-informasi yang biasa saya berikan agar terbentuknya sikap religius anak ialah hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, akhlak dan pemahaaman iman anak, karena ini hal terpenting bagi kami sebagai guru PAI untuk meningkatkan nilai keagamaan anak.¹⁰⁶

Serta wawancara kepada bapak M.Amran

Sebagai pendidik tentu keahlian yang utama yang harus dimiliki adalah memberikan informasi, dalam memberikan informasi kepada siswa biasanya saya terapkan juga beberapa metode yang sesuai dengan materi yang diberikan agar para siswa dapat mencerna informasi yang diberikan.¹⁰⁷

7) Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik

Dalam hal ini peneliti mengamati salah satu peran guru dalam mengevaluasi para siswa, diantaranya pada pelajaran tahfidz yang di bimbing oleh bapak M.Amran. Untuk menilai apakah yang telah dihafal sebelumnya masih diingat para siswa, dalam kegiatan evaluasi ini guru menyuruh para siswa agar menyambungkan ayat yang diucapkan oleh guru dengan reward berupa nilai tambahan sehingga siswa bersemangat untuk menyambungkan ayat yang

¹⁰⁵ Observasi Kegiatan Tahfidz Al Qur'an, tanggal 02 Mei 2019, pukul 08.15 - 09.25 WIB.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Edi Lazuardi Hrp, Guru PAI, tanggal 26 April 2019

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak M.Amran 26 April 2019, Guru PAI, tanggal 26 April 2019

guru berikan. Sehingga dalam kegiatan ini guru dapat melihat kekuatan hafalan para siswanya¹⁰⁸

Peneliti juga mewawancarai Bapak M.Amran sebagai guru PAI terkait perannya sebagai evaluator.

Evaluasi ini sangat penting untuk mengetahui sudah sampai mana para siswa paham dan mengerti terhadap pelajaran yang disampaikan, terkadang dalam mengevaluasi seperti tahfidz, saya buat kegiatan yang menyenangkan siswa dengan memberikannya semangat agar tidak mau kalah pada siswa lain dalam menyambung ayat, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah para siswa masih hafal terhadap hafalan yang terdahulu, dan biasanya dalam pelajaran PAI, itu ada bentuk ujian tulisan dan kadang juga lisan pada setiap bab nya, dan untuk afektif siswa baik sikap, prilakunya itu saya lakukan sendiri dengan mengamati siswa tersebut dan saling berkonsultasi dengan guru lainnya apakah yang sikap siswa yang saya amati sesuai dengan pengamatan guru lainnya.¹⁰⁹

Kemudian peneliti mengamati kegiatan Tahsin yang dibimbing oleh bapak Poniman Syahputra, pada kegiatan ini dalam melakukan peran evaluasinya pak Poniman memberikan kesempatan siswa nya satu persatu untuk membaca surat yang ditentukan kemudian beliau menilai kualitas bacaan para siswa satu persatu dan memperbaiki kesalahan bacaan siswa.

Berdasarkan observasi diatas peneliti mewawancarai bapak Poniman Syahputra,

Peran evaluator amat penting bagi seorang guru, biasanya dalam mengevaluasi siswa saya menilainya secara tulisan, lisan dan pengamatan sehari-hari mengenai siswa tersebut, sehingga dari hasil evaluasi tersebut kita bisa tahu sampai mana pemahaman serta sikap mereka mengenai ilmu pengetahuan umum maupun agama.¹¹⁰

¹⁰⁸ Observasi Pelaksanaan Tahfidz, tgl 22 April 2019 pukul 12.15 wib

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Mhd Amran, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 29 April 2019

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Poniman Syahputra, Guru PAI, tanggal 29 April 2019

b. Metode yang digunakan dalam membentuk sikap religius siswa

1) Metode Internalisasi

Metode Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pengetahuan dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan peneliti, metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan oleh sekolah melalui programnya kepada seluruh siswa, yaitu kegiatan sholat dhuha nya, yaitu menanamkan pengetahuan terkait sholat dhuha yang di laksanakan setiap hari yang tujuannya untuk membiasakan para siswa melaksanakan sholat sunnah dhuha. Mengenai metode ini berikut pemaparan salah seorang guru PAI bapak Poniman Syahputra

Jika metode internalisasi adalah memasukkan pengetahuan serta keterampilan sehingga menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-harinya, itulah salah satu program yang dibuat oleh sekolah untuk membentuk pembiasaan para diri siswa, yaitu sholat dhuha setiap paginya, awalnya itu kan untuk kelas 1 dan 2 mereka sholat semuanya dengan suara yang keras sehingga jika mereka sudah hafal kemudia sholat di mesjid untuk kelas 3 nya. dan itu dilakukan setiap hari yang insya allah akan menjadi pembiasaan bagi mereka.¹¹¹

Serta wawancara kepada salah seorang murid tentang bagaimana sholat dhuha yang ia terapkan selain di sekolah

Sholat dhuha setiap hari dikerjakan disekolah kecuali hari libur, kalau dirumah karena udah terbiasa sholat di sekolah, jadi kalau hari libur saya kadang sholat dhuha dirumah 2 rakaat.¹¹²

2) Metode Keteladanan

Secara psikologis, peserta didik memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam kehidupannya, sehingga guru harus memiliki nilai-nilai keteladanan agar dengan

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Poniman Syahputra, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 2 Mei 2019

¹¹² Wawancara dengan Saniyah Zuhra, Siswa Kelas 4 Reguler, Tanggal 2 Mei 2019

contoh yang diberikan guru sebagai teladan peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini salah satu bentuk keteladanan yang peneliti amati pada sikap guru adalah bagaimana para guru-guru disini bertutur kata yang sopan serta santun dalam bersikap kepada peserta didik, dan kadang kala juga tegas sesuai dengan kondisinya, Seperti pendapat yang dikemukakan oleh seorang siswa

Guru-guru disini baik-baik sopan dan perhatian juga sama kami, dan juga jarang marah.kecuali ada anak-anak yang ribut.¹¹³

Serta wawancara kepala sekolah mengenai nilai keteladanan guru Darul Ilmi Murni

Untuk keteladanan guru-guru disini sudah terbilang cukup bagus, karena ada beberapa aturan yang dibuat pihak yayasan untuk menunjang keteladanan guru dan setiap bulannya kami selalu mengadakan rapat rutin sekaligus mengevaluasi kinerja guru, selalu kita ingatkan bersama junjung terus nilai-nilai keteladanan karena para guru sebagai contoh bagi peserta didik.¹¹⁴

3) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang cukup efektif untuk membina sikap religius anak melalui pembiasaan. saat melakukan penelitian, peneliti mengamati beberapa peristiwa terkait metode pembiasaan ini, diantaranya sering peneliti temukan ketika murid berpapasan dengan gurunya mereka menyalami guru tersebut sekaligus mengucapkan salam, serta kegiatan seperti sholat dhuha dan tahfiz merupakan salah satu program sekolah yang menjadi lingkup metode pembiasaan karena jadwal yang dilakukan setiap hari.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai salah seorang guru PAI terkait metode pembiasaan

¹¹³ Wawancara dengan Annisa Aristawati, siswa kelas 5, tanggal 02 Mei 2019

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Nelayanti Despan, Kepala Sekolah, tanggal 02 Mei 2019

Dalam pelaksanaan metode pembiasaan, mungkin setiap guru disini telah mengimplementasikannya karena ada beberapa program seperti sholat dhuha, tahajud, dzuhur berjamaah, tahfidz adalah kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan dan membiasakan sikap tersebut kepada siswa. Serta ketika siswa kedatangan minum dalam keadaan berjalan, lupa memberi salam kepada guru salah dalam melaksanakan wudhu, atau sholat biasanya saya tegur atau ingatkan, agar anak-anak tersebut terbiasa dengan hal yang benar. Bukan membenarkan hal yang biasa.¹¹⁵

Dan pengamatan peneliti saat guru memberi kultum pada kegiatan sholat dhuha, guru menyebutkan nama nabi Muhammad saw, para murid langsung bersholawat, ini merupakan hasil dari pembiasaan yang telah dijalankan oleh para guru dan siswa disini

Sebagaimana pendapat dari seorang guru PAI bapak Edi Lazuardi Hrp pada observasi diatas

Pembiasaan itulah tujuan dari seluruh program keagamaan yang ada di sekolah ini. Seperti membiasakan menyapa guru, disiplin, membiasakan sholat wajib dan sunnat serta juga kami ingatkan para murid disini untuk sering bersholawat. Jika sudah mereka biasakan disitulah akan timbul rasa senang dari kami guru-guru ini.¹¹⁶

4) Metode Bercerita

Metode bercerita biasanya digunakan agar pembaca atau pendengar dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk berdasarkan kisah atau cerita yang disampaikan sehingga dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa metode ini sebagai interaksi edukatif yang sering digunakan oleh para guru disini untuk menanamkan pemahaman para siswanya, diantaranya saat kegiatan dhuha pada saat kultum yang dibawakan oleh guru ada beberapa kisah nabi yang diceritakan kepada siswa, tahfidz juga sebelum memulai pelajaran peneliti mengamati pak rifat Ibrahim, dimana beliau memaparkan keutamaan seorang penghafal quran agar para siswa termotivasi untuk menghafalnya, peneliti juga mengamati pelajaran PAI pada saat pak Poniman masuk pada

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Poniman Syahputra, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 2 Mei 2019

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Edi Lazuardi Harahap, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 2 Mei 2019

pelajaran PAI beliau banyak bercerita tentang kisah nabi yang juga menjadi topik pembeaahasan yaitu sejarah islam.

Berikut pemaparan salah seorang guru PAI bapak Rifat Ibrahim terkait perannya mengenai metode bercerita (kisah) tersebut.

Metode kisah ini sering saya terapkan saat pelajaran tahfidz atau mungkin saat pelajaran PAI. Biasanya saat pelajaran tahfidz saya mengkisahkan kejadian para nabi, para orang soleh terkait ayat yang dibaca, dan pada pelajaran PAI sering saya ceritakan kisah-kisah orang sholeh seperti kisah nabi Muhammad, para sahabat seperti certia khulafau Rasyidin. uwais al-qarni itu, supaya anak-anak itu paham akan sejarah dan termotivasi agar terbentuk nilai-nilai keagamaannya.¹¹⁷

Serta wawancara kepada bapak Bapak Poniman Syahputra

Metode bercerita ini sering saya gunakan pada kegiatan tahfidz, serta pelajaran PAI, biasanya digunakan untuk bercerita sejarah dan kisah-kisah islami.

5) Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang seharusnya dapat menyentuh hati yang lebih diarahkan kepada Bahasa hati, tetapi pula disampaikan dengan pendekatan rasional. Berdasarkan pengamatan peneliti metode nasihat ini telah dijalankan oleh beberapa guru disini pada saat kegiatan tahfidz yang di bimbing oleh bapak M. Amran peneliti melihat pak M.Amran memberikan nasihat tentang keutamaan orang-orang yang memiliki hafalan quran. berupa kisah islami yang dapat memotivasi anak¹¹⁸

Seperti wawancara oleh bapak M. Amran

Biasanya saya sering menggunakan metode nasihat dala rangka mengingatkan anak-anak tentang kewajiban sholat, setelah menanyakan siapa saja yang tadi sholat shubuh, yang sudah baca Alquran dirumah, kemudian saya lanjutkan dengan nasihat-nasihat atau dorongan agar anak-anak tidak ketinggalan lagi sholatnya dan sering membaca Alquran.¹¹⁹

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak M. Rifat Ibrahim Nasution, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 2 Mei 2019

¹¹⁸ Observasi Kegiatan Tahfidz, tgl 22 April 2019 pukul 08.15-09.00

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak M. Amran, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 9 Mei 2019

Serta pengamatan peneliti pada tanggal 02 Mei pada kegiatan Tahfidz yang dibimbing oleh bapak Edi Lazuardi Hrp. Peneliti mengamati dalam memberikan semangat serta motivasi kepada siswa nya pak Edi memberikan nasihat tentang nikmat yang akan di dapat bagi seseorang penghafal Qur'an.

Berikut wawancara kepada bapak Edi Lazuardi Hrp

Metode nasihat ini sangat lah penting untuk mengembangkan nilai keagamaan anak. Saya sering menggunakan metode ini, seperti kegiatan Tahfidz, kultum Dhuha pada pelajaran PAI ataupun saat diluar kelas. Karena kita adalah guru sekaligus orang tua mereka para siswa, jadi nasihat itu adalah metode yang utama menurut saya untuk mendidik siswa.¹²⁰

6) Metode Targhib wa Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan sedangkan tarhib adalah ancaman melalui hukuman, metode targhib wa tarhib adalah metode reward dan hukuman yang sangat efektif dalam mendidik kepribadian siswa. Dalam metode targhib (pembrian reward) peneliti mengamati bagaimana pelaksanaan metode ini pada kegiatan tahfidz.

Pada saat evaluasi hafalan (muraja'ah) guru membentuk 3 kelompok, 1 kelompok membacakan surat sesuai yang didiskusikan dan kelompok lain berlomba untuk dapat menjawab pertanyaan pertanyaan tersebut. Kelompok yang mampu menjawab dengan tepat diberi reward dengan nilai 100 dan bagi yang tidak sempurna jawabannya maka nilainya kurang, kegiatan ini peneliti amati ssebagai motivasi bagi siswa untuk mempertajam hafalan mereka.¹²¹

Serta wawancara salah seorang guru PAI mengenai metode reward

Metode reward ini sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran, apalagi objeknya anak sd, yang sangat senang dengan penghargaan, pujian dari gurunya. Biasanya saya sering memuji siswa yang sholat subuh dirumah, dan lebih meninggikan siswa yang sholat shubuhnya berjamaah dimesjid. Pujian, pemberian nilai, apresiasi sering saya sampaikan kepada murid agar ia lebih bersemangat lagi. Dengan apa yang sudah diperolehnya.¹²²

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Edi Lazuardi Hrp, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 9 Mei 2019

¹²¹ Observasi Kegiatan Tahfidz, tgl 22 April 2019 pukul 08.15-09.00

¹²² Wawancara dengan Bapak M. Amran, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 9 Mei 2019

Pendidikan dengan menggunakan hukuman adalah cara yang paling akhir yang ditempuh dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan anak, hukuman juga diarahkan untuk membentuk kedisiplin. Dalam hal ini peneliti mengamati dalam kegiatan sholat dhuha ada beberapa anak yang diberi hukuman karena terlambat masuk masjid saat kegiatan sholat dhuha. Bentuk hukumannya anak-anak yang terlambat dilarang bergabung dengan shaf yang dimesjid namun mereka sholat di teras masjid.¹²³

Serta peneliti mewawancarai salah seorang guru PAI

Hukuman yang pernah saya berikan kepada murid biasanya hanya berbentuk hukuman ringan, seperti bagi mereka yang belum menghafal ayat yang saya suruh hafalkan berdiri di depan kelas, sampai ia hafal begitu juga bagi yang tidak siap PR. Gunanya tak lain untuk membuat anak itu disiplin akan tugas yang diberikan. Jika pr maka seharusnya siapkanlah dirumah¹²⁴

3. Problematika Pembentukan Sikap Religius

Dalam menanamkan sikap religius kepada peserta didik tentu ada beberapa hambatan (permasalahan) yang dihadapi oleh pendidik, peserta didik dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai WKM Kesiswaan serta beberapa guru PAI untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam membentuk sikap religius siswa

Dalam rangka membentuk sikap religius siswa biasanya bagi pendidik kadang kendalanya itu kadang tidak acuh kepada peserta didik yang mungkin butuh pembinaan secara lebih matang untuk memantapkan sikapnya, lalu untuk permasalahan dari sekolahnya mungkin menurut saya sudah berperan cukup baik dari segi sarana sudah cukup memadai, program juga sudah dijalankan dengan baik. Dan bagi peserta didik permasalahan yang sering kami temukan kurangnya komunikasi (kerjasama) antara guru dan orang tua karena rata-rata orangtua para siswa bekerja dari pagi sampai sore, jadi agak sedikit sulit untuk melakukan komunikasi terkait perkembangan siswa¹²⁵

¹²³ Observasi pelaksanaan sholat dhuha, tanggal 22 April 2019 pukul 07.15-08.15 WIB

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak M. Amran, Guru PAI dan Tahfidz, tanggal 9 Mei 2019

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak M. Aminsyah, Wakil Kepala Sekolah, tanggal 11 Mei 2019

Dan saya juga mewawancarai guru PAI sebagai guru yang memiliki peran penting terkait pembentukan sikap religius siswa sehingga akan mengetahui apa saja problematika yang di hadapi.

Wawancara kepada bapak Poniman Syahputra

Menurut saya untuk sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sudah maksimal, dalam rangka membentuk sikap religius siswa, untuk pendidik mungkin ada sebagian para guru yang mungkin kurang maksimal dalam memberikan pengawasan kepada siswa termasuk saya, untuk siswanya ya mungkin tidak balance nya antara pengawasan dari guru dan orang tua, kadang orang tua para siswa seperti memberikan kewajiban seutuhnya kepada kami para guru padahal seharusnya harus ada evaluasi juga dirumah.¹²⁶

Wawancara dengan bapak Edi Lazuardi Hrp

Salah satu problematika dalam membentuk sikap religius ini, faktor lingkungan anak di rumah, sama siapa ia bergaul, bagaimana pergaulannya, Dan juga gadget, sekarang banyak para siswa yang sudah diberi HP canggih oleh orang tuanya yang kadang berdampak pada kurangnya pengaplikasian anak dalam menerapkan sikap religius, karena terfokus pada gadget. Seperti tidak sempat menghafal dirumahnya dll.¹²⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa problematika dalam membentuk sikap religius siswa di SD Plus Darul Ilmi Murni adalah

1. Ada pendidik yang kadang tidak maksimal dalam menjalankan perannya sebagai pendidik untuk membentuk sikap religius, karena pembentukan sikap harus dilakukan dengan kontinu dan perlu bimbingan serta arahan dari pendidik baik di kelas maupun diluar kelas
2. Kurangnya pengawasan orangtua ketika dirumah serta komunikasi antara orang tua dan guru, pembentukan sikap yang dibiasakan disekolah harusnya dapat juga dibiasakan dirumah melalui pengawasan orang tua serta komunikasi antara orang tua dan guru agar dapat melihat sampai mana perkembangan sikap religius tersebut.

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Poniman Syahputra, Guru PAI, tanggal 11 Mei 2019

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Edi Lazuardi Hrp, Guru PAI, tanggal 11 Mei 2019

3. Faktor lingkungan, lingkungan siswa berbeda dengan lingkungan sekolahnya yang merupakan lingkungan pendidikan, terkadang ada lingkungan siswa yang membuat ia bergaul tanpa melihat teman bergaulnya seperti apa, sehingga hal ini butuh pengawasan langsung oleh orang tua serta komunikasi kepada pihak guru agar guru dapat berperan lebih aktif lagi dalam membimbing dan mengarahkan siswa.
4. Gadget, gadget yang canggih seperti smartphone di era sekarang ini sudah seperti barang wajib yang harus dimiliki oleh anak SD, padahal belum begitu terlalu membutuhkan, dampaknya anak akan terbiasa dengan hpnya dan kadang malas membiasakan sikap religius tersebut

C. Pembahasan Penelitian

Adapun pembahasan dari hasil penelitian yang didasarkan pada pengamatan dan wawancara serta hasil analisisnya, yakni sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembentukan Sikap Religius

Pada pelaksanaannya SD Plus Darul Ilmi Murni memiliki beberapa program kegiatan keagamaan, yang bertujuan untuk membentuk sikap religius siswa melalui kegiatan tersebut, adapun kegiatannya antara lain: Sholat Dhuha Berjamaah, Tahfidz (Hafalan Quran), Tahsin Al-Qur'an, Sholat Dzuhur berjamaah, Sholat Tahajud berjamaah, serta kegiatan-kegiatan secara tidak langsung seperti pembentukan akhlak siswa melalui pembiasaan ber etika, berkata-kata yang baik serta melalui keteladanan yang dimiliki guru sebagai pendidik.

Seluruh kegiatan terlaksana dengan baik, dengan peran luar biasa dari para guru, kepala sekolah dan juga para siswa. seperti kegiatan sholat berjamaah di masjid seluruh guru wajib ikut langsung ke masjid untuk memberikan pengawasan langsung kepada anak, sehingga anak dapat diawasi dan dibimbing dengan baik.

Namun pada kelas 1 dan 2 pada pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah siswa pada dasarnya hanyalah melaksanakan peragaan sholat berjamaah. Karena seluruh bacaan sholat dibaca dengan keras. Padahal hal ini bisa dilaksanakan bukan pada waktu sholat. Sehingga anak akan menganggap mereka telah melaksanakan sholat zuhur padahal belum, karena hal tersebut merupakan peragaan sholat. Seharusnya siswa harus sudah dibiasakan mulai dari kelas satu untuk sholat di masjid. Karena aneh jika siswa dilatih untuk sholat dikelas dikhawatirkan terutama siswa laki-laki akan menganggap boleh untuk sholat selain di masjid padahal masjid dekat darinya.

Serta pada kegiatan tahfidz dan tahsin para guru dalam memberikan bimbingannya mampu menggunakan metode yang efektif, seperti metode pemberian reward, metode sambung ayat, metode kisah. Mampu dilakukan guru dengan cara yang menyenangkan sehingga peserta didik senang dalam mengikuti program tersebut.

Untuk mengetahui apakah pengamalan agama disekolah telah terlaksana dengan baik di dalam kehidupan sehari-harinya peneliti mewawancari beberapa siswa kelas empat sampai dengan kelas enam. Karena Berdasarkan hadis yang telah dikutip diatas bahwa anak berumur 10 tahun sudah memiliki tanggung jawab terhadap sholatnya. Serta teori the realistic stage (Ramayulis,2003:55) “ Pada anak yang telah memasuki sekolah dasar, pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka, segala bentuk tindak amal mereka ikuti dan merasa tertarik untuk mempelajarinya.”

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, untuk kelas empat masih sedikit yang menyadari bahwa perintah syariat harus tulus berniat karena Allah rata-rata mereka mengatakan mereka sholat kemudian membaca qur'an karena perintah dari orangtuanya serta takut terkena hukuman dari orangtuanya.

Pada kelas lima sikap religius mereka telah terbentuk berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan empat orang siswa yang menyatakan sholat wajib dilakukan penuh setiap harinya karena bentuk kesadaran kepada Allah.

Kemudian pada kelas enam beberapa siswa yang peneliti wawancarai telah menyadari tentang kewajiban sholat merupakan perintah Allah bukan karena paksaan dari guru maupun orang tua.

Pada bidang akhlak yang peneliti amati pada dasarnya siswa di SD Plus Darul Ilmi Murni memiliki akhlak islami dengan menjaga etika serta span santunnya kepada guru dan sesama teman. Seperti setiap berjumpa dengan guru mereka selalu mengucapkan salam dan mencium tangan gurunya, dan perkataan mereka juga jarang terdengar kata-kata kotor kepada sesama temannya. Lisan mereka juga terjaga walaupun dengan teman bermainnya.

Untuk membentuk sikap religius agar lebih banyak siswa mengimplementasikan dikehidupan sehari-harinya Maka sangat dibutuhkan peran guru, sebagai pembimbing, kepala sekolah sebagai leader dan orang tua sebagai pengawas dirumahnya, untuk saling bekerja sama dalam membentuk sikap religius siswa, baik dari bimbingan, peraturan, pengawasan serta pendekatannya kepada para siswa.

Dari seluruh pelaksanaan yang ada menurut peneliti SD Plus Darul Ilmi Murni ini sudah menjalankan perannya dengan sangat bagus dalam memberikan khazanah pengetahuan agama dan pembentukan sikap religius siswa. Hal ini peneliti buktikan melalui pengamatan peneliti mengenai hafalan para siswa yang kuat pada saat kegiatan tahfidz, akhlaknya yang mereka miliki juga sangat sopan, serta bagaimana proses melaksanakan sholat berjamaah dimesjid tidak terlalu lama diatur oleh guru karena para siswa sudah terbiasa dan mengerti bagaimana menjaga sikap di dalam masjid. Sehingga kegiatan positif yang dilakukan sesering mungkin akan menjadi kebiasaan positif juga baginya.

2. Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Religius

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap religius siswa, karena guru tidak hanya memberikan pengetahuan semata, melainkan ia juga harus berperan sebagai orang tua bagi siswa dengan memberikan bimbingan, pengawasan, nilai keteladanan, serta arahan yang bertujuan untuk membentuk sikap siswa secara matang.

Mengenai peran guru dalam pembentukan sikap religius siswa berdasarkan pengamatan peneliti, peran-peran tersebut telah dilakukan oleh guru SD Plus Darul Ilmi Murni, peran sebagai motivator, pembimbing, demonstrator, inspirator serta informator diperankan pendidik untuk memasukkan pemahaman agamanya serta pengaplikasiannya untuk menjalankan apa yang telah dipahaminya agar terbentuk sikap religius, sedangkan peran pada korektor dan evaluator digunakan saat melihat sudah sampai sejauh mana sikap religius siswa sudah terbentuk. serta untuk melihat apa saja yang harus diperbaiki atau dituntun agar siswa dapat mengerjakan ibadah sesuai dengan syariat dan memiliki akhlak mulia.

Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik ada beberapa hal yang peneliti amati bagi para pendidik di SD Plus Darul Ilmi Murni ini, mereka memiliki nilai kedisiplinan yang bagus mulai dari masuk kelas tepat waktu datang juga sesuai jam masuk sekolah, dan kerapian yang memang diatur sekolah membuat peran mereka menjadi lebih berwibawa bagi para siswa. Serta senyum dan keceriaan yang dibawakan oleh guru-guru, sehingga siswa senang menjadikan ia sebagai panutan.

Tentunya dalam membentuk sikap kepada peserta didik para pendidik juga memiliki beberapa metode diantaranya Metode internalisasi, Metode keteladanan, Metode pembiasaan, Metode bercerita, Metode nasihat, Metode targhib wa tarhib. Metode-metode ini sebagai jalan atau cara yang digunakan pendidik agar sikap religius dapat terbentuk kedalam pribadi siswa.

Metode internalisasi contohnya digunakan pada pelaksanaan sholat dhuha yaitu memasukkan pengetahuan sholat dhuha tersebut kemudian di praktikkan setiap harinya disekolah sehingga dapat terbentuk kebiasaan. Serta ada beberapa metode yang lain yang memang memiliki tujuan agar para memiliki sikap keagamaan yang tidak hanya diaplikasikan disekolah saja namun pada lingkup kehidupan sehari-harinya.

Namun ada beberapa peran guru yang kurang maksimal peneliti amati, terkadang memang ada beberapa guru yang kurang aktif membimbing siswa nya jika ada melakukan kesalahan-kesalahan kecil seperti makan dengan berdiri minum dengan tangan kiri dan berwudhu bermain-main, walaupun bukan masalah besar tapi untuk membentuk sikap religius baik akhlak dan ibadahnya maka akan lebih baik jika seluruh guru memberikan pengawasan dan bimbingannya bagi seluruh siswanya.

Dan berdasarkan wawancara oleh beberapa pendidik bahwa kurangnya komunikasi antara guru dan orangtua dikarenakan padatnya jam kerja orangtua, sehingga peran guru tidak akan maksimal jika tidak disertai dengan peran orangtua dirumah nya dalam memantau sikap anak tersebut. Maka dibutuhkan komunikasi antara orangtua dan guru guna membentuk sikap religius siswa

3. Problematika Pembentukan Sikap Religius

Dalam membentuk sebuah sikap pasti ada beberapa kendala atau permasalahan yang dialami oleh pendidik maupun peserta didik berikut adalah permasalahan yang peneliti dapat melalui hasil wawancara dan observasi, diantaranya:

- a) Ada pendidik yang kadang tidak maksimal dalam menjalankan perannya sebagai pendidik untuk membentuk sikap religius, karena pembentukan sikap harus dilakukan dengan kontinu dan perlu bimbingan serta arahan dari pendidik, maka sebaiknya

pendidik harus memerhatikan siswanya tidak hanya di dalam kelas saja maupun di luar kelas sehingga dengan bimbingan-bimbingan dan arahan terus menerus siswa akan terbina sikapnya.

- b) Kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru, pembentukan sikap yang dibiasakan disekolah harusnya dapat juga dibiasakan dirumah melalui pengawasan orang tua serta komunikasi antara orang tua dan guru, agar dapat melihat sampai mana perkembangan sikap religius tersebut. Dengan respon orangtua kepada guru terhadap perkembangan anaknya saat di rumah mungkin guru dapat lebih efektif mengevaluasi siswa nya terkait sikap religiusnya, sehingga dapat digunakan pendekatan-pendekatan kepada siswa untuk membentuk sikap religiusnya.
- c) Faktor lingkungan, lingkungan siswa berbeda dengan lingkungan sekolahnya yang merupakan lingkungan pendidikan, terkadang ada lingkungan siswa yang membuat ia bergaul tanpa melihat teman bergaulnya seperti apa, sehingga hal ini butuh pengawasan langsung oleh orang tua serta komunikasi kepada pihak guru agar guru dapat berperan lebih aktif lagi dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar lebih selektif untuk memilih teman.
- d) gadget, gadget yang canggih seperti smartphone di era sekarang ini sudah seperti barang wajib yang harus dimiliki oleh anak SD, padahal belum begitu terlalu membutuhkan, dampaknya anak akan terbiasa dengan gadgetnya dan kadang malas membiasakan sikap religius tersebut seperti sholat dhuha dirumahnya, membaca alqur'an. Hal ini sangat dibutuhkan pengawasan orang tua, untuk mengontrol bagaimana anak memakai gadgetnya, serta peran guru juga harus tegas khususnya bagi siswa yang kedapatan memainkan gadgetnya pada jam pelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil pembahasan dan penelitian yang telah dijabarkan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembentukan sikap religius di SD Plus Darul Ilmi Murni berupa kegiatan
 - a) Sholat Dhuha berjamaah,
 - b) Tahfidzh Alqur'an,
 - c) Tahsin Alqur'an,
 - d) Sholat Dzuhur berjamaah dan
 - e) Sholat Tahajud berjamaah.
2. Diantara peran guru yang telah peneliti amati dalam membentuk sikap religius siswa diantaranya sebagai korektor, Inspirator, Motivator, Informator, Pembimbing, Demonstrator, dan Evaluator. Peran-peran tersebut telah dilaksanakan dengan baik oleh para guru sebagai pendidik, terutama dalam membentuk sikap religius siswa.
3. Adapun metode yang peneliti amati yang digunakan oleh para guru SD Plus Darul Ilmi Murni dalam membentuk sikap religius siswa diantaranya, metode Internalisasi, Metode Keteladanan, Metode Pembiasaan, Metode Bercerita, Metode Nasihat, Metode Hukuman, Metode Targhib wa Tarhib. Sehingga dengan metode metode tersebut dapat mempermudah tercapainya tujuan untuk membentuk sikap religius siswa.
4. Dalam melaksanakan pembentukan sikap religius tentu ada beberapa masalah yang dialami baik dari sekolah, pihak guru serta para siswanya adapun problem yang dihadapi dalam membentuk sikap religius siswa diantaranya:

- a) Ada beberapa pendidik yang kadang tidak maksimal dalam menjalankan perannya sebagai pendidik untuk membentuk sikap religius,
- b) Kurangnya pengawasan orangtua ketika dirumah serta komunikasi antara orang tua dan guru,
- c) Faktor lingkungan,
- d) Gadget, Seperti HP dan teknologi yang dapat melalaikan siswa

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah agar melakukan evaluasi sesering mungkin kepada setiap guru dan melakukan rapat evaluasi siswa kepada pihak orangtua dalam rangka membentuk sikap religius siswa, serta tetap dapat menjaga sarana prasarana sekolah sebagai pendukung dalam pembentukan sikap religius
2. Bagi guru diharapkan tetap menjaga kredibilitasnya sebagai pendidik mulai dari keteladanan, kedisiplinan, serta pengetahuannya dalam rangka membina peserta didik dan dapat meningkatkan perannya sebagai pendidik baik dari pengawasan, bimbingan serta pendekatannya kepada siswa, serta menggunakan metode-metode yang efektif sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
3. Bagi siswa sendiri diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai keagamanya, melalui pembiasaan program keagamaan yang telah dilaksanakan disekolah, serta pengetahuan yang diberikan oleh guru. Dan tetap menjaga hafalan dengan muraja'ah setiap harinya serta selektif dalam berteman baik dirumah maupun disekolah. Agar dapat terjaga nilai keagamaan yang telah dibentuk

4. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian yang sejenis yaitu pembentukan sikap religius, disarankan hendaknya dapat dikembangkan pada sekolah yang berbeda agar dapat diperoleh penelitian yang lebih baik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2014.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Intermedia, 2002.
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* . Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Atmaja, Purwa. *Psikologi Pendidikan*. Ar-Ruz Media: Yogyakarta. 2014.
- Az -Zuhaili, Wahbah Diterjemahkan Oleh Muhtadi, Dkk. *Tafsir al-Wasith*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Damaskus: Darul Fikr. 2007.
- Derajat, Dzakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1976.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta 2000.
- Fathorrohman, Pupuh, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013.
- Fathurrohman, M. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kintekstual Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Al Manshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruz Media. 2014.
- Huda, Miftahul. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Malang Press. 2009.

- Iqbal Fauzie, Ali . *Pembentukan Perilaku Religius Siswa di Sangham Suksa Pattani School Pattani Thailand Selatan*. Porwokerto: IAIN Purwokerto. 2016.
- Istikomah NS, Pangesti . *Pembentukan Karakter Religius Dan Mandiri Pada Siswa di SMP IP TUNAS BANGSA BANJARNEGARA*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2016
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Masganti, *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing. 2011.
- Musthafa Al-Maraghi, Ahmad. Di terjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 5*. Semarang: PT Toha Putra, 1986.
- Naim, Ngainun. *Character Building*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2012.
- Nasharuddin, *Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Nurul Zuriyah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Malang: Bumi Aksara. 2007.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia. 2013.
- Sahlan, Amaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Press. 2012.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera hati. 2002.

Sholihah, Futikhatus . *Pembentukan Sikap Religius siswa melalui Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek*. Tulungagung: IAIN Tulungagung. 2016.

Sudirman. *Pilar-pilar Islam*. Malang: UIN Maliki Press. 2012

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Ali Makhtum Assalamy. *Syarhu Ushulil Iman*. Jakarta: PT Megatama Sofwa Pressindo. 2003.

Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1996.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

